

## LAPORAN HASIL PENELITIAN



### **Fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan Serta Implementasinya pada Upacara Adat di Kabupaten Solok Sumatera Barat**

Oleh:

**Dra. ~~Zubaidah~~, M.Sn  
Drs. Ariusmedi, M.Sn  
Drs. Syafwandi, M.Sn  
Drs. Yusron Wikarya, M.Pd**

**DIBIYAI OLEH DP2M  
SURAT PERJANJIAN NOMOR: 91/H35/KP/2010  
TANGGAL 2 APRIL 2010 DIREKTORAT JENDERAL  
PENDIDIKAN TINGGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
DESEMBER 2010**

## Halaman Pengesahan

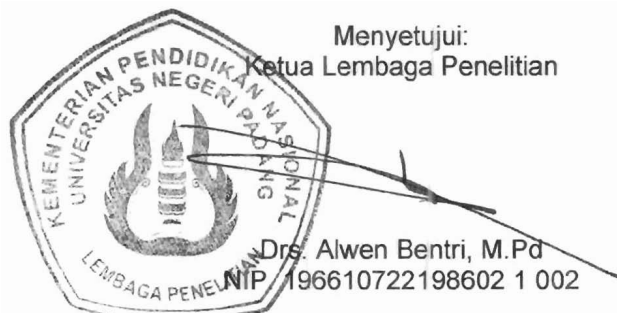
1. Judul Penelitian : Fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan Serta Implementasinya pada Upacara Adat di Kabupaten Solok Sumatera Barat
  
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap Dra. Zubaidah, M.Sn
  - b. Jenis Kelamin Perempuan
  - c. NIP. 19570425.198602.2.001
  - d. Jabatan Struktural -
  - e. Jabatan Fungsional Lektor Kepala
  - f. Fakultas/Jurusan FBS/Jurusan Seni Rupa
  - g. Pusat Penelitian Universitas Negeri Padang
  - h. Alamat Jl. Prof. DR. Hamka Air Tawar Padang
  - i. Telpon/Fax/e-mail 0751-7055644
  - j. Alamat Rumah Perum. Singgalang Blok B2 No. 1 Padang
  - k. Telpon/Fax/e-mail 0751-481602
  
3. Jangka Waktu Penelitian 1 tahun
  
4. Pembiayaan
  - a. Jumlah Biaya yang diajukan ke DIKTI : Rp. 100.000.000,-
  - b. Jumlah Biaya tahun ke.. Rp. -  
Biaya tahun ke ..yang Rp. -  
diajukan ke DIKTI  
Biaya tahun ke ... dari Rp. -  
Institusi lain



Padang, 6 Desember 2010

Ketua Peneliti

Dra. Zubaidah, M.Sn  
NIP. 19570425.198602.2.001



**Fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat  
Kaum Perempuan Serta Implementasinya  
pada Upacara Adat di Kabupaten Solok  
Sumatera Barat**

Oleh:  
Zubaidah  
Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok, sesuai dengan sistem upacara-upacara, mengklasifikasi pakaian adat kaum perempuan sesuai dengan fungsi dan makna simbol yang melekat pada unsur-unsur visual. Pakaian dan perilaku yang bisa diamati secara visual, Menginterpretasikan fungsi dan makna simbol pakaian adat kaum perempuan serta implementasinya terhadap sistem kemasyarakatan Minangkabau, khususnya Kabupaten Solok. Menginterpretasikan fungsi dan makna simbol pakaian adat kaum perempuan dengan tatanan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Solok.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok memiliki sejumlah keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan pakaian adat kaum perempuan di daerah lain di Sumatera Barat. Keunikan Struktur visual pakaian adat kaum perempuan Solok terletak pada bentuk tingkuluak, seperti tingkuluak patiak dan tik sanggua atau suntiang Solok, begitu pula dengan perangkat pakaian penganten perempuan seperti baju jalo dan tanti. Sedangkan dari segi pemilihan warna, keunikan pakaian adat kaum wanita terletak pada warna hitam, yang memiliki makna terkait dengan tanggung jawab seorang perempuan dalam menata sistem kekerabatan mulai dari sistem rumah tangga, kaum, serta sistem kemasyarakatan dalam lingkungan jorong dan nagari sesuai dengan aturan adat Minangkabau.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang Implementasi Makna Simbol Pakaian Adat Wanita Terhadap Sistem Kemasyarakatan Minangkabau: Kajian Rupa terhadap Struktur, Warna, Motif Hias Pakaian Adat Kaum Perempuan Sumatera Barat, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor: 91/H35/KP/2010 Tanggal 2 April 2010

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas negeri padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim prelu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih

Padang, Desember 2010  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang



Drs. Alwen Bentri, M.Pd  
NIP. 1966107221986021002



## Daftar isi

Halaman Judul	.....	i
Halaman Pengesahan	.....	ii
Abstrak	.....	iii
Pengantar	.....	iv
Daftar Isi	.....	v
Daftar Gambar	.....	vi
Daftar Bagan	.....	vii
BAB I	Pendahuluan	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Tujuan Khusus	6
	C. Urgensi Penelitian	6
BAB II	Studi Pustaka	8
	A. Temuan Penelitian	8
	B. Pendekatan Teoritis	9
BAB III	Metode Penelitian	20
	A. Daerah Penelitian	20
	B. Sumber Data	21
	C. Teknik Pengumpulan Data	21
	D. Teknik Pengolahan Data	22
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan	27
	A. Hasil Penelitian	27
	B. Pembahasan	66
BAB V	Simpulan dan Saran	114
	A. Simpulan	114
	B. Saran	115
Daftar Pustaka	.....	116

## Daftar Gambar

No. Gambar	Keterangan Gambar	Halaman
1	Peta Kabupaten Solok	28
2	Peta Daerah Penelitian Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan Kubung	29
3	Pakaian <i>Urang Tuo</i>	34
4	Kaduik yang Berisi Sirih, Pinag, Gambir, Kapur Sirih, dan Tembakau	35
5	Pakaian Adat Mande	36
6	Pakaian Adat Sumanan	37
7	Pakaian Pairing Anak Daro	39
8	Pakaian Penganten Kategori Alek Gadang	42
9	Pakaian Penganten Kategori Alek Manangah	43
10	Pakaian Penganten Kategori Alek Biaso	43
11	Pakaian Baju Suto Salendang Aladin	45
12	Baju Mande Rubiah	47
13	Baju Suto Baragi Itam	49
14	Baju Beludru Hitam	50
15	Baju Janang	52
16	Baju Suto Bungo Taruang Baragi	53
17	Pakaian kakak Rarak	55
18	Pakaian Penganten	56
19	Pakaian Adiak rarak	57
20	Baju Takziah Ibu yang Sudah mempunyai Cucu	58
21	Baju Takziah Kaum Ibu yang belum Punya Cucu	58
22	Pakaian Kaum Ibu pada Upacara batagak Gala	59
23	Upacara Tunduak dilihat dari Depan	62
24	Upacara Tunduak dilihat dari Belakang	62
25	Upacara Maanta Nasi Kuniang	63
26	Manjalang Bako Penganten Laki-Laki	63
27	Pakaian Kaum Ibu dalam Acra kematian	65
28	Arak-Arakan Kaum Ibu pergi Takziah	65
29	Tingkuluak	66
30	Tik Sanggua atau Bunga Suntieng dilihat dari Depan dan Belakang	69
31	Kupiah Batatah Ameh	70
32	Tingkuluak Patiak	72
33	Tingkuluak Suto Merah Basulam Banang Ameh	72
34	Baju Kurung Beludru Hitam Pendek Cupa	75
35	Baju Kurung Beludru Itam Koto Baru	76
36	Baju Kuruang Batatah Ameh	77
37	Baju Kuruang Suto Baragi	78
38	Saruang Itam Basabalaha atau Batemban	79
39	Saruang Songket	81
40	Saruang Songket Balapak	82
41	Saruang Jawo	83

42	Saruang Bugis untuk Sandang	84
43	Sandang Suto Merah Basulam Banang Ameh	85
44	Sandang Kain Balapak Barendo Ameh	86
45	Sandang Batiak Tanah Liek	87
46	Sandang Aladin	88
47	Cawek	90
48	Abuak Bajumbai	91
49	Tanti	92
50	Tarompa Batutuik	94
51	Gelang Siku dan Gelang Daun	96
52	Gelang Pelengkap	96
53	Kalung Pelengkap	96
54	Kaluang Pelengkap	97
55	Baju Jalo	98
56	Mande Menjujung Siriah Langkok dalam Upacara Adat Maanta nasi	99
57	Induak Bako, Sumandan, Anak Pisang, pada Upacara Tunduak	100
58	Induak Bako, Sumandan, Anak Pisang pada Upacara Maanta Nasi Kuniang	100
59	Gadis remaja diikutsertakan dalam Upacara Tunduak	101

## Daftar Bagan

Nomor Bagan	Keterangan Bagan	Halaman
1	Kerangka Berfikir	26

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Solok merupakan sebuah daerah, pada sejarah awalnya daerah ini disebut dengan *Kubuang Tigobaleh* yang terletak dalam provinsi Sumatera Barat. Sebagai daerah asal yaitu *Luhak nan Tigo* (*Luhak Tanahdata, Luhak Agam, Luhak Limopuluah*), dan daerah *Kubuang Tigobaleh* merupakan daerah kawasan Minangkabau, dalam tambo adat dikatakan *Luhak nan Tigo jo Kubuang Tigobaleh*. Khusus untuk daerah *Kubuang Tigobaleh* memiliki konsep adat, dalam pepatah disebutkan dengan: *pisang sikalek-kalek utan, pisang batu nan bagatah. Koto Piliang inyo bukan, Bodi Caniago inyo antah*. (pisang sikelat-kelat hutan, pisang batu yang bergetah. Koto Piliang dia bukan, Bodi Caniago dia entah. Pepatah tersebut menyiratkan bahwa daerah *Kubuang Tigobaleh*, merupakan daerah yang membawa konsep adat perbauran dua keselarasan yaitu *Koto Piliang* dengan *Bodi Caniago*. Dalam perjalanan perkembangan masyarakat Minangkabau *Kubuang Tigobaleh* sekarang menjadi daerah Kabupaten Solok. Sebagai komunitas masyarakat Solok memiliki adat yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kekerabatan Minangkabau. Namun demikian masyarakat Solok memiliki konsep adat sebagaimana yang tertuang dalam pepatah diatas yaitu memiliki konsep pandangan hidup bahwa masyarakat Solok tidak terikat kepada keselarasan *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*.

Mengacu kepada konsep adat masyarakat Kabupaten Solok, maka kelihatan beberapa tatanan adat misalnya dalam upacara-upacara adat. Salah satu keunikan dalam tatanan adat masyarakat Kabupaten Solok,

adalah tentang pakaian adat kaum perempuan. Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada beberapa daerah di Solok bahwa sampai sekarang masih melaksanakan tata cara dalam menggunakan pakaian adat kaum perempuan. Daerah-daerah tersebut antara lain yaitu, nagari Koto Baru, Salayo, Sawok Laweh, Cupak, Gauang dan nagari-nagari sekitar Kabupaten Solok. Keunikan pakaian adat kaum perempuan pada masyarakat Kabupaten Solok terdapat pada struktur, warna, perhiasan dan elemen estetis lainnya. Selain itu keragaman pakaian adat kaum perempuan tersebut, bisa diamati baik secara visual maupun pada tatanan laku kaum ibu sebagai pengguna pakaian adat. Kedua pengamatan tersebut (secara visual dan pertunjukan) dapat ditemukan pada upacara-upacara adat masyarakat daerah Solok.

Dari tinjauan awal ditemukan di daerah Cupak ada beberapa nama pakaian Solok yaitu, pakaian *Baju Kuruang Itam* dengan *Tingkuluak Salendang Balapak*, yang digunakan oleh kaum ibu untuk membawa *katidiang* (bakul bambu) dalam upacara adat, kemudian baju *kuruang* tersebut ada yang berwarna hitam dan merah. Selain itu terdapat pakaian yang digunakan kaum ibu pada upacara kematian yang disebut dengan *mamarik kubua* (upacara kematian suami). Dalam upacara ini istri *mamak* (paman) dan *induk bako* (keluarga ayah) menggunakan pakaian *baju kuruang pendek*, *salendang bapatiak* warna merah berkilat yang berfungsi untuk *tingkuluak* (kain penutup kepala). Teknik memasang *tingkuluak* tersebut yaitu disilangkan di atas kepala membentuk seperti dua kipas. Sebelum mengenakan *tingkuluak* kepala dililit dengan cemara yang terumbai sedikit arah ke samping kepala. Sarungnya terdiri dari kain *sarung batiak itam* yang dibuhul ke samping pinggang sebelah kiri.

Pada upacara perkawinan *pai maanta bubua anak daro* yaitu rombongan kaum ibu dari pihak keluarga perempuan datang ke rumah pihak penganten laki-laki. Upacara ini disebut juga dengan *baririk panjang*

karena jumlah kaum ibu yang datang lebih kurang 50 orang. Pada upacara perkawinan *baririk panjang* kaum ibu menggunakan pakaian *baju kurung beludru pendek*, dengan warna hitam serta *tingkuluak bapatiak*. Untuk kaum ibu yang sudah tua sarungnya terbuat dari *sarung balapak* dengan selendang kain sarung bugis, digunakan oleh kaum ibu yang berasal dari pihak keluarga yang memiliki suku yang sama dengan penganten perempuan. Sedangkan untuk kaum ibu yang masih muda kain sarung dan selendangnya terdiri dari *kain balapak* digunakan oleh kaum ibu dari pihak keluarga yang memiliki status sebagai *sumandan* dan *induak bako* penganten perempuan. Pada upacara *baralek nikah*, penganten perempuan menggunakan pakaian *baju beledru hitam batabua ameh*, dengan *siba batiak ameh*, dan *serong kain balapak keemasan*. Untuk penutup kepala menggunakan kain beludru yang dihiasi dengan *sanggul cupak*.

Sementara itu ada lagi pakaian yang digunakan kaum ibu pada upacara *batagak gala* atau upacara pengukuhan penghulu. Pakaian yang digunakan yaitu *baju kurung dalam basiba*, yang memiliki warna hitam mengkilat. Sarungnya terdiri dari kain warna hitam mengkilat dan merah mengkilat, kemudian selendangnya disebut dengan *kain aladin bakilek*. Untuk kain penutup kepala disebut dengan *tingkuluak merah barendo*. Kaum ibu yang menggunakan pakaian adat pada upacara *batagak gala* tersebut adalah kaum ibu yang statusnya sebagai *sumandan*, *induak bako*, dan *anak pisang* dari penghulu. Selanjutnya pakaian adat kaum ibu dalam upacara peresmian rapat dengan *Niniak Mamak*, *Bundo Kandung* disebut juga upacara Kerapatan Adat Nagari. Pada upacara kerapatan adat nagari pakaian adat kaum ibu menggunakan *baju kurung panjang basiba*, terdiri dari beragam warna (hitam, merah, kuning). Kain penutup kepala disebut dengan *tingkuluak cupak*, dan selendangnya

menggunakan *salendang tanah liak*, dan kain sarungnya disebut dengan *serong kain batiak basusun kasampiang*.

Dari beberapa informasi sementara tentang pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok, terdapat keunikan dari jenis-jenis perangkat pakaian yang digunakan dalam upacara-upacara adat. Keunikan dari pakaian tersebut merupakan suatu hal yang baru pula untuk dilakukan pengkajian tentang seperti baju, selendang, sarung, kain penutup kepala serta elemen estetis lainnya. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu tentang pakaian adat kaum perempuan di daerah Kabupaten Limapuluh Kota, menyimpulkan bahwa pakaian adat kaum perempuan daerah tersebut adalah simbol dari tanggung jawab perempuan sesuai dengan status usia, dan simbol tanggung jawab *Bundo Kanduang* dalam sistem kemasyarakatan. Fungsi dan makna yang terkandung pada masing-masing pakaian adat kaum perempuan memiliki nilai tanggung jawab sesuai dengan jenis pakaian kaum perempuan penggunaannya. Tanggung jawab tersebut diarahkan kepada peranan kaum perempuan sebagai anak, peranan sebagai ibu dan peranan sebagai *Bundo Kanduang* dalam keluarga dan masyarakat, Zubaidah, (2009). Seiring dengan penjelasan di atas bahwa pada daerah Kabupaten Limapuluhkota, terdapat beberapa jenis pakaian adat yang digunakan ada kesamaan dengan perangkat pakaian di daerah Kabupaten Solok. Selain itu terdapat pula perbedaan jenis pakaian yang digunakan di daerah Solok dengan daerah Kabupaten Limapuluh Kota yaitu dalam upacara-upacara adat. Perbedaan pakaian tersebut kelihatan dari struktur pakaian, warna, maupun status usia kaum perempuan yang menggunakan pakaian. Dalam berpakaian, secara keseluruhan, pakaian adat perempuan Minang, pakaian adat Sungayang, Lintau, Sumanik, Padang Magek, Kurai, Koto Gadang, dan pakaian adat Payakumbuh yang banyak variasi, sedangkan pakaian adat Kabupaten

Solok yang kaya inovasi. (<http://www.daneprairie.com>). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa daerah Kabupaten Solok dalam tambo merupakan daerah kawasan Minangkabau, maka acuan pandangan hidup serta aturan adat, sudah jelas searah dan setujuan dengan masyarakat daerah-daerah lainnya. Penjelasan tersebut dapat menjadi asumsi bahwa muatan nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok memiliki perlambangan sesuai dengan keragaman pakaian tersebut, dibandingkan dengan pakaian adat perempuan daerah lainnya salah satunya daerah Kabupaten Limapuluh Kota. Keragaman dalam pakaian-pakaian adat di daerah Kabupaten Solok bila dihubungkan dengan status perempuan pengguna pakaian tersebut merupakan keterkaitan yang erat hubungannya dengan sistem kemasyarakatan Minangkabau dan masyarakat Solok khususnya. Dapat dikatakan bahwa pakaian-pakaian adat yang digunakan oleh kaum perempuan daerah Solok memiliki arti khusus, yaitu suatu pengaruh yang berkaitan dengan peranan wanita yang berkaitan erat dengan tatanan adat saingka nagari dalam budaya Minangkabau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pakaian-pakaian tradisional khusus pakaian adat kaum perempuan daerah Solok keberadaannya memiliki pertautan dengan nilai-nilai adati Minangkabau. Oleh sebab itu secara visual dapat diasumsikan bahwa struktur, elemen bentuk, warna, motif hias dan perangkat aksesoris yang digunakan pada pakaian adat kaum perempuan merupakan simbol. Fungsi dan makna-makna simbol tersebut memiliki muatan khusus, dan berkaitan dengan tatanan hidup masyarakat Kabupaten Solok. Muatan-muatan makna pakaian adat dianggap mengacu kepada falsafah adat Minangkabau, *alam takambang jadi guru* (alam terbentang dijadikan guru) yang berdasarkan *adaik*



*basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah).

## B. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menginventarisasi jenis pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok, sesuai dengan sistem upacara-upacara.
2. Mengklasifikasi pakaian adat kaum perempuan sesuai dengan fungsi dan makna simbol yang melekat pada unsur-unsur visual. pakaian dan perilaku yang bisa diamati secara visual.
3. Meinterpretasikan fungsi dan makna simbol pakaian adat kaum perempuan serta implementasinya terhadap sistem kemasyarakatan Minangkabau, khususnya Kabupaten Solok.
4. Meinterpretasikan fungsi dan makna simbol pakaian adat kaum perempuan dengan tatanan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Solok.

## C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Mengungkap apa yang terkandung dalam fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam pakaian adat kaum perempuan di daerah Kabupaten Solok. Muatan fungsi dan makna simbol dapat dikaji melalui struktur, warna, motif hias serta perangkat perhiasan. Selanjutnya makna simbol-simbol yang melekat pada pakaian tersebut erat keterkaitannya dengan status sosial kaum perempuan dalam masyarakat. Hal ini juga diyakini bahwa fungsi dan makna struktur pakaian serta motif hias bertalian dengan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau. Hasil

kajian fungsi dan makna simbol pakaian adat wanita maka hasil penelitian ini dapat diharapkan:

Pertama, memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan fungsi dan makna pakaian adat perempuan dalam konteks adat salangka nagari Kabupaten Solok. Diharapkan kajian visual makna pakaian adat ini memiliki filosofi yang berisi pesan yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Merupakan sumbangan pemikiran demi kelangsungan generasi anak kemenakan masyarakat Minangkabau sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi berdasarkan aturan adat dan syariat Islam.

Kedua, memberikan kontribusi terhadap masyarakat, khususnya kepada pencinta dan pemikir kebudayaan Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol pakaian adat mengkomunikasikan tentang aturan-aturan, norma-norma, hukum adat berhubungan dengan keberadaan, peranan kaum perempuan di daerah Solok. Sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berlandaskan kepada falsafah adat Minangkabau, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat Minangkabau yang berlandaskan kepada agama Islam).

Ketiga, pengenalan dan pemahaman keragaman fungsi dan makna simbol pakaian adat wanita, dapat diapresiasi oleh masyarakat luas terutama masyarakat di Kabupaten Solok, Minangkabau umumnya. Diharapkan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat dapat dilestarikan sebagai identitas pakaian tradisi kaum wanita Minangkabau, khususnya pakaian adat kaum perempuan daerah Solok.

Keempat, menjadi sumber informasi dan menjadi benang merah terhadap nilai budaya yang terdapat dalam pakaian daerah lainnya, dan dapat dijadikan konsep dasar untuk melanjutkan penelitian-penelitian baru.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **A. Berdasarkan Temuan Penelitian**

1. Bahasa Rupa pada Pakaian Penghulu, Kajian tentang Elemen, Pola, dan Makna Simbolis, oleh Ariusmedi (2003). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pola, elemen pakaian Penghulu merupakan simbol tentang keberadaan Penghulu sebagai pemimpin masyarakat Minangkabau.
2. Kajian Budaya Rupa tentang Bentuk dan Makna Pakaian Bundo Kanduang dalam Masyarakat Minangkabau, oleh Zubaidah (2005). Hasil penelitian menjelaskan bahwa pakaian Bundo Kanduang adalah simbol yang memiliki makna tentang peranan kaum perempuan dalam memimpin masyarakat Minangkabau.
3. Implementasi Makna Simbol Pakaian Adat Wanita Terhadap Sistem Kemasyarakatan Minangkabau, Kajian Rupa pada Struktur, Warna, Motif Hias Pakaian Adat Kaum Perempuan Koto nan Gadang, oleh Zubaidah (2009). Temuan dari penelitian ini adalah bahwa fungsi dan makna struktur, warna, motif hias pakaian adat kaum perempuan Koto nan Gadang adalah menyimbolkan bahwa kaum perempuan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup baik dalam rumah tangga sebagai ibu, maupun pemimpin dalam masyarakat sebagai Bundo Kanduang atau ibu masyarakat Minangkabau. Tanggung jawab tersebut sesuai dengan status usia kaum perempuan baik terhadap rumah tangga maupun tanggung jawab terhadap masyarakat nagari.

## **B. Pendekatan Teoritis**

Selanjutnya kajian pustaka berhubungan dengan sebuah keberadaan budaya (budaya pakaian), yaitu merupakan suatu realitas sosial yang mengarah kepada pakaian adat. Hasil budaya yang paling kongkrit berupa karya atau benda merupakan sebuah proses kajian pembelajaran karena ia selalu berkembang sebagai akibat terjadinya perubahan social budaya itu sendiri. Semua karya mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia/keadaan tempat karya itu muncul budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seorang selalu membentuk cara pandangnya atas dunianya, Mariantio (2006:84,154).

Oleh sebab itu dalam mengkaji tentang realitas budaya tentang pakaian adat, memerlukan beberapa disiplin ilmu antara lain antropologis, sosiologis, semiotika dan estetika. Walaupun demikian memungkinkan menggunakan pendekatan teori lain yang sangat relevan dalam melakukan pengkajian objek penelitian.

### **1. Pendekatan Antropologis**

Kebudayaan sebagai sebuah sistem dalam masyarakat memiliki sub-sistem yang mencakup bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi social, system pengetahuan, religi, dan kesenian. Semua unsur tersebut terdapat dalam kehidupan masyarakat baik yang kecil, terisolasi dan sederhana, maupun yang besar, kompleks dan maju. Dalam sistem kehidupan masyarakat, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk gagasan, nilai-nilai, dan pandangan hidup (*cultural sistym*), wujud aktivitas, tingkah laku berpola (*social system*), wujud benda (*material culture*), Koentjaraningrat (1986:83). Selanjutnya ciri utama manusia terletak pada karya yang diciptakannya, bukan pada kodrat fisik atau metafisik. Sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia

“kemanusiaan”. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor-sektor penting dalam dunia itu, Cassirer (1987:104).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari proses kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna sistem tersebut. Sebagai sebuah sistem yang utuh, maka semua komponen budaya merupakan bagian-bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya, yaitu sistem kepercayaan, organisasi social, system pengetahuan, dan kesenian.

Pakaian adat, atau disebut juga dengan pakaian tradisional yang ditemukan pada daerah-daerah di Indonesia merupakan refleksi dari sistem yang memiliki keterkaitan dengan pandangan hidup, organisasi sosial sebagai wujud benda (*material culture*). Ahli antropologi menjelaskan bahwa minimal ada delapan benda peralatan tradisional yang dilahirkan oleh kebudayaan fisik Indonesia, salah satunya adalah alat-alat dan benda pakaian dan perhiasan, Koentjaraningrat (1980:375).

Minangkabau salah satu masyarakat etnis Sumatera Barat, memiliki kebudayaan yang mengacu kepada falsafah hidup yaitu, *Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang jadikan niru. Satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru.* (Penakik pisau seraut, ambil galah batang lintabung, salodang dijadikan niru. Setitik jadikan laut, sekepal dijadikan gunung, alam terbentang dijadikan guru). Nilai inti yang terdapat dalam falsafah *Alam takambang jadi guru* (alam terbentang dijadikan guru), adalah seluruh sistem yang ada dalam jagad raya dapat dihayati dan dipedomani sebagai proses pembelajaran untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Aturan-aturan dan hukum yang terdapat di jagat raya yang disebut dengan *alam takambang jadi guru*

dijadikan acuan untuk merumuskan ketentuan adat. Adat sebagai sebuah pedoman dalam sistem kemasyarakatan dapat dikelompokkan menjadi empat; (1) *Adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat), yaitu sesuatu ketentuan yang bersumber dari Sang Pencipta Allah SWT, dan tidak bisa manusia merubah kecuali kehendaknya, dalam pepatah Minang disebut tidak lapuk karena hujan, tidak lejang karena panas. Misalnya, adat api membakar, adat air membasahi, adat ayam berkokok, adat laut berombak. (2) *Adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan), yaitu aturan atau undang-undang adat yang dirumuskan oleh Datuk Ketumanggungun dan Datuk Perpatih nan Sabatang. Rumusan adat ini dengan mengambil contoh dan perbandingan dari ketentuan-ketentuan *alam takambang* disebut dengan kaidah adat. Misalnya mengatur tata kehidupan masyarakat (masalah hukum, social-budaya, ekonomi, politik) dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. (3) *Adat nan teradat* (adat yang teradat), dan (4) *Adat istiadat*, yaitu aturan-aturan yang disusun dari hasil musyawarah-mufakat para pemuka adat. Misalnya pelaksanaan aturan-aturan atau hukum-hukum dimasing-masing nagari namun tetap mengacu kepada adat yang diadatkan, Hakimi (1994:103-114).

Pada masyarakat Minangkabau pakaian adat (pakaian tradisional) merupakan salah satu hasil dari kebudayaan fisik. Pada peristiwa-peristiwa penting seperti upacara adat pakaian tersebut merupakan simbol dari pengguna pakaian tersebut. Pangulu memiliki pakaian baju hitam, celana hitam, destar, sisamping, cawek, keris dan tongkat. Semua unsur pakaian tersebut memiliki makna yang erat kaitanya dengan sistem dan falsafah adat Minangkabau, Ariusmedi (2003:...). *Tingkuluak tanduak* (kain penutup kepala) pada pakaian *Bundo Kandung* (bundo kandung) adalah simbol keserasian

kepemimpinan *Pangulu* dan *Bundo Kanduang* yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, kemenakan masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan, Zubaidah (2005:73).

## 2. Pendekatan Semiotik

Semiotik merupakan alat untuk mengetahui permasalahan tanda yang melekat dalam karya manusia, istilah semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang khusus dengan metodenya sendiri dan objek tertentu, Umberto (1976:51,32). Selain mengkaji persoalan tanda semiotika juga mengkaji hubungan tanda dengan sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, Van-Zoest (1993:1,124). Tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified* atau wahana 'tanda' dan 'makna' atau 'penanda' dan 'petanda', Saussure dalam Anita (1976: 42,44). Tanda dikelompokkan menjadi tiga yaitu, (1) Ikon, merupakan tanda yang memiliki bentuk menyerupai benda yang ditandainya (2) Indeks, adalah sebuah tanda yang dapat kita lihat dari indikasi-indikasi yang diakibatkan oleh tanda itu sendiri. (3) Simbol, tanda konvensional, yang diciptakan melalui kesepakatan bersama, Pierce dalam Sachari (2000:49).

Dari penjelasan teori diatas bahwa karya merupakan tanda, yang memiliki konsep khusus yang berhubungan dengan sistem dan proses yang berlaku bagi sipengguna tanda, secara individual memiliki indikasi dan secara konvensional adalah tanda atau sebagai simbol dalam masyarakat pengguna budaya tanda tersebut. Simbol adalah tanda yang sentral dalam hidup manusia, adalah tanda yang fital, afektif, dan emosional, yang intensif dan eksistensial, yang bersifat menyeluruh dan total. Secara konvensional, tanda memuat nilai-nilai yang berdasarkan falsafah dan system kepercayaan pengguna symbol, Bakker (1995:245). Secara semiotik, kebudayaan merupakan

reaksi dari *competence* yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang, untuk menginterpretasi, dan untuk menghasilkan sesuatu, Van Zoest dalam Anita K (1976: 98).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang semiotik, sub-sub sistem yang terdapat dalam sebuah kebudayaan dapat dipandang sebagai bagian dari tanda. Keberadaan tanda-tanda tersebut dapat pula merupakan simbol yang memiliki arti dan makna tertentu bagi satu kelompok masyarakat pengguna. Kemampuan membaca tanda bagi masyarakat merupakan usaha terus menerus yang harus dilakukan untuk memepertahankan hidup. Tanda sebagai simbol yang dimiliki oleh kelompok masyarakat berkaitan dengan sistem kemasyarakatan yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol merupakan sebuah kompleksitas yang terjadi akibat saling hubungan antar sub-sistem yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat. Semua unsur budaya (bahasa, kepercayaan, ekonomi, teknologi, upacara, dan kesenian) melebur menjadi sebuah petanda atau makna yang kemudian berfungsi sebagai pemberi arah bagi kelangsungan dinamika sebuah kelompok masyarakat.

Dalam kelompok masyarakat Minangkabau, mereka memiliki simbol-simbol tertentu sebagai penanda yang memiliki makna sesuai dengan tatanan budaya masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada aneka ragam budaya fisik seperti arsitektur, peralatan tradisional, transportasi dan lainnya. Salah satu kategori budaya fisik Minangkabau adalah pakaian adat. Simbol-simbol pada pakaian merupakan tanda sebuah sistem kemasyarakatan. Tanda tersebut sebagai pengarah kepada pola budaya yang diperoleh berdasarkan pengalaman terus menerus oleh nenek moyang orang Minangkabau.



Pengalaman ini kemudian disusun menjadi sebuah tanda yang mengacu kepada filosofi adat *Alam Takambang Jadi Guru*. Fungsinya adalah sebagai pemberi arah dalam melakukan komunikasi sesuai dengan tatanan adat antar anggota masyarakat. Salah satu bentuk tanda tatanan adat yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Minangkabau dengan bahasa verbal, disebut dengan *Buek* (buat) yang diuraikan menjadi *Kato Adat Nan limo rupo* (kata adat yang lima rupa) yaitu: *Suri-Tuladan* (suri-teladan), *Ukua-Jangko* (ukur-jangka), *Barih-Balabeh* (baris-balabeh), *Cupak-Gantang* (cupak-gantang), *Bungka-Naraco* (bungka-neraca). Kelima kata-kata di atas disimpulkan menjadi sebuah kata adat yaitu "*sawah gadang satampang baniah, makanan urang tigo luhak*" (sawah besar setampang benih, makanan orang tiga luhak), Rasyid (1982: 163-164).

Selanjutnya tanda berupa bahasa rupa salah satunya yang terdapat pada arsitektur rumah gadang yang menghimpun seluruh motif hias tradisional Minangkabau, dan kemudian diringi dengan petatah, petitih dari masing-masing motif tersebut. *Rumah gadang basandi batu, sandi banamo alua adat. Tonggak banamo kesadaran, atok ijuak dindiang baukia. Gonjong ampek bintang bakilatan, tonggak gaharu lantai cindano, tarali gading balariak, bubungan burak katabang, tuturan labah mangirok. Gonjoang rabuang manbacuik, paran gamba ula ngiang, bagluiak rupo ukian cino, batatah dengan aie ameh, salo manyalo aie perak. Anjuang batingkek baalun-alun, tampek manyuri manarawang, paranginan puti di sanan, limpapeh rumah nan gadang.* (Rumah gadang bersendi batu, sendinya bernama alur adat. Tonggak bernama kesadaran, atap ijuk dinding berukir. Gonjong empat bintang bakilatan, tonggak gaharu lantai cendana, teralis gading balarik, bubungan burak keterbang, tuturan lebah mengirap. Gonjong rebung menjerat, paran bergambar ular ngiang

(ular hantu rimba), bergelut rupa ukiran cina, bertatah dengan air emas, sela menyela air perak. Anjung bertingkat beralun-alun, tempat menyuri menerawang, peranginan putri disana, limpapeh rumah nan gadang), (Hakimi, 1994: 169).

Dapat disimpulkan bahwa tanda pada masyarakat Minangkabau berupa bahasa verbal dan visual yang memuat indikasi dan konotasi. Kedua tanda tersebut diperoleh dari hasil proses pembelajaran yang diperoleh dari Alam terkembang jadi guru. Keseluruhan tanda yang merupakan simbol memuat aturan dan ajaran adat, kemudian lebih disempurnakan dengan masuknya ajaran Islam ke Minangkabau, maka falsafah adat Minang Alam Terkembang jadi guru diuraikan dalam konsep adat yaitu *adat basandi syara', syara' basandi kitubullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah).

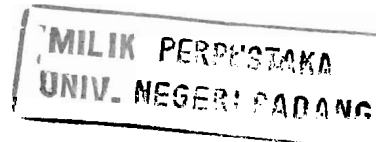
Selanjutnya tatanan adat yang berlandaskan syariat Islam, memberikan pengaruh yang kuat terhadap konsep tata nilai, perilaku dan benda-benda yang diciptakan, salah satunya pakaian. Pakaian adat digunakan pada peristiwa-peristiwa penting dan digunakan oleh para pemangku adat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa unsur-unsur visual yang terdapat pada pakaian adat memiliki makna yang erat kaitannya dengan pengguna pakaian dalam peristiwa adat. Peristiwa-peristiwa adalah lebih dari pada sekedar fakta-fakta dalam ruang dan waktu. Peristiwa-peristiwa tersebut memungkinkan manusia untuk bereaksi, dalam ilmu pengetahuan, seni, mitos, agama, etika, politik, dan kerja. Kesadaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa dan berusaha "membaca" serta menafsirkan maknanya Peursen (1990:87).

Sehubungan dengan pakaian adat masyarakat Minangkabau, secara visual pakaian tersebut adalah simbol, yang terdapat pada struktur, warna, dan motif hias yang dapat diamati ketika diperlakukan

dalam peristiwa-peristiwa adat. Secara semiotik unsur-unsur rupa yang terdapat pada pakaian adat tersebut memuat pesan tanda sebagai simbol yang memiliki makna tertentu. Unsur tanda hanya bermakna ketika ia dikaitkan dengan perangkat unsur-unsur secara total. Oleh sebab itu, apa yang ingin disingkap, bukanlah hakikat suatu unsur, melainkan relasi yang menghubungkan masing-masing unsur. Apa yang dimaksud dengan makna suatu unsur pada suatu kondisi pengungkapan tertentu tidak dapat disingkap melalui tampilan formal unsur-unsur itu sendiri, melainkan diungkap melalui hubungan pertandaan/relasional antara unsur-unsur tersebut dengan unsur-unsur lain di dalam satu totalitas, Yasraf (1999:116).

Salah satu diantaranya terdapat pada pakaian tradisional Minangkabau, bahwa pakaian *Bundo Kanduang* merupakan simbol kebesaran *Bundo Kanduang* yang bertumpu kepada tugas dan tanggung jawabnya terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat. Setiap struktur yang terdapat pada pakaian *Bundo Kanduang* memiliki makna tertentu mengacu kepada kebijaksanaan *Bundo Kandung* sebagai pemimpin kaum dalam tatanan adat bersendikan syariat Islam pada masyarakat Minangkabau....Seperangkat *dukuah* (kalung) pada pakaian *Bundo Kanduang* disamping berfungsi sebagai perhiasan juga melambangkan kebesaran, sebagai seorang pemimpin, yang tampil dengan citra kewibawaan. Perangkat *dukuah* atau kalung *Bundo Kanduang* ini merupakan simbol *umbun puruak* (harta simpanan) sebagai cerminan kekokohan seorang wanita yang berperan sebagai perbendaharaan, Zubaidah (2005:70,72,80).

Beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa pada pakaian tradisional melekat tanda-tanda yang memiliki makna yang memuat hubungan relasional dari beberapa unsur dalam suatu peristiwa.



### 3. Pendekatan Estetika

Aesthetica berasal dari kata Yunani yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra; aesthetis berarti pencerapan pancaindra (sense perception). Selanjutnya Gie menjelaskan bahwa keindahan dalam seni mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni, kemampuan ini dalam filsafat dikenal dengan istilah 'citarasa' (taste), Gie (1976:15,17,19). Sasaran estetik bukanlah seni atau keindahan semata dan juga bukan keindahan seni, melainkan keindahan sebagai nilai positif serta lawannya kejelekan sebagai nilai negatif. Dua pengertian nilai dalam estetik merupakan dua kutub sejalan dengan pengertian moral yang mengenal pengertian baik dan buruk. Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subyek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau pun fisis... Jika nama "situasi" dikenakan pada kompleks unsur dan suasana individual, sosial, budaya, dan sejarah, maka ia menyatakan bahwa nilai itu memiliki keberadaan dan makna hanya di dalam suatu situasi yang kongkret dan tertentu Frondizi,(1963:20,194). Ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya, Dharsono (2007:10). Ada lima masalah pokok sistem nilai dalam kebudayaan yaitu; (1) hakekat dari hidup manusia, (2) hakekat karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1993:28).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan bidang kajian yang berhubungan dengan pencerapan panca indra terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan keindahan, baik itu pencerapan terhadap keindahan seni, maupun keindahan lain yang bukan seni, seperti keindahan alam. Keindahan itu bukan saja sesuatu yang terlihat indah apa adanya, namun lebih jauh dari itu indah yang yang dipandang dari sudut positif, dengan kata lain bahwa kebenaran, kebaikan, ketulusan dapat pula dipandang sebagai sesuatu yang indah. Sesuatu yang indah dapat ditinjau dari sisi kualitas dari sesuatu yang dapat dicerap oleh mata. Jika yang dicerap itu berupa benda nyata maka kualitas yang dimaksud adalah kualitas yang berhubungan dengan keberadaan benda tersebut, seperti bahan yang digunakan untuk membuat karya seni, maka kualitas yang dimaksud adalah kualitas dari bahan itu sendiri.

Keindahan dalam sistem nilai di Minangkabau adalah sesuatu yang utama, baik keindahan dalam hal bentuk atau rupa. Secara visual keindahan berupa nilai-nilai positif yang terkandung dalam fungsi dan makna. Salah satu keindahan dalam bidang seni rupa dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan rumah gadang (rumah adat) Minangkabau dengan atap bagonjong (meruncing ke atas) serta struktur bangunan mengecil ke bawah, arsitektur bangunan ini kemudian terlihat pula pada bangunan rangkiang yang terletak di depan rumah gadang. Struktur dan ragam hias yang terdapat pada rumah gadang, selain memiliki nilai seni yang tinggi, juga memiliki nilai filosofi yang mencerminkan nilai-nilai adat Minangkabau.

Nilai keindahan pada masyarakat Minangkabau mengacu kepada falsafah adat yang bersendikan syariat Islam. Pada pakaian adat Minangkabau simbol-simbol, yang melekat pada pakaian tersebut

bermakna keindahan, berhubungan dengan masalah hukum, sosial, agama, sesuai dengan kebutuhan hidup, jasmani dan rohani. Dalam tradisi Indonesia tidak ada karya yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tidak ada benda pakai (sehari-hari/upacara, sosial/kepercayaan/agama) yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indahya bukan sekadar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama dan sebagainya selain bermakna, sekaligus indah, Tabrani (1995:16).

Berdasarkan sistem budaya pada masyarakat Minangkabau, bahwa dalam memecahkan persoalan indah, benar, dan baik memiliki nilai-nilai positif atau negatif. Yaitu berdasarkan pencitaan nilai pada masing-masing kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diungkap sesuai dengan perubahan zaman. Keindahan yang berbentuk citarasa (taste) yang disebabkan oleh nilai-nilai positif dan negatif yang berupa simbol-simbol yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna-makna kemanusiaan atau makna ketuhanan. Pencerapan nilai-nilai positif ini kemudian menjadi sesuatu hal yang kompleks dalam estetika, karena citarasa berhubungan dengan kemampuan dan rasa yang dimiliki oleh seseorang dalam mencerap sesuatu. Begitu pula dengan simbol-simbol budaya yang merupakan milik dari masing-masing kelompok masyarakat budaya yang ada, maka pencerapan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai yang terkandung didalamnya hanya dapat dipahami pemilik simbol itu sendiri.

Salah satu keindahan dalam symbol pada masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan rumah gadang (rumah adat Minangkabau) dengan atap bagonjong (meruncing ke atas) serta struktur bangunan mengecil ke bawah,

arsitektur bangunan lain terlihat pula pada bangunan *rangkiang* yang terletak di depan *rumah gadang*. Struktur dan ragam hias yang terdapat pada rumah gadang selain memiliki nilai keindahan, juga memiliki nilai filosofi yang mencerminkan nilai-nilai adat. Sebagaimana yang dikemukakan Hakimi (1994: 169) *rumah gadang basandi batu, sandi banamo alua adat. Tonggak banamo kasadaran, atok ijuak dindiang baukia, Gonjong ampek bintang bakilatan, tonggak gaharu lantai cindano, tarali gadiang balariak, bubungan burak katabang, tuturan labah mangirok. Gonjong rabuang mambacuik, paran gamba ula ngeang, bagaluik rupo ukiran cino, batatah dengan aia ameh, salo manyalo aia perak. Anjuang batingkek baalun-alun, tampek manyuri manarawang, paranginan puti disanan, limpapeh rumah nan gadang.*

Pepatah yang menjelaskan tentang arsitektur *rumah gadang* di atas merupakan makna dari keindahan simbol arsitektur itu sendiri yaitu mengungkapkan keindahan visual dan keindahan makna dari sisi nilai-nilai positif yang terdapat pada *rumah gadang*

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah berhubungan dengan budaya Minangkabau, tepatnya tentang pakaian adat kaum perempuan. Pakaian adat merupakan kebudayaan fisik, realitas dari kebudayaan fisik merupakan suatu realitas sosial dan budaya. Hasil budaya yang paling kongkrit berupa karya atau benda merupakan sebuah proses kajian pembelajaran karena ia selalu berkembang sebagai akibat terjadinya perubahan social budaya itu sendiri. Kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley,1997:5). Tujuan penelitian mengarah kepada mendeskripsikan jenis-jenis pakaian, makna symbol pakaian, dan menginterpretasikan bagaimana perilaku masyarakat pengguna pakaian secara otomatis terikat oleh nilai-nilai symbol yang terdapat pada pakaian adat tersebut. Oleh sebab itu metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi yang hasilnya berupa deskripsi-deskripsi verbal. Hasil akhir dari pembuatan etnografi adalah suatu deskripsi verbal mengenai situasi budaya yang dipelajari (Spradley,1997:29). Selanjutnya melalui metode ini pemaknaan terhadap symbol-symbol yang terdapat pada objek penelitian baik secara visual maupun pengamatan terhadap perilaku sosial yang bisa diamati secara langsung, dan dapat diinterpretasikan secara deskripsi verbal.

#### **A. Daerah Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Solok, seperti yang dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa daerah Solok dalam tambo disebut juga dengan Kubuang Tigobaleh. Daerah Solok merupakan daerah



Minangkabau yang memiliki konsep adat seperti dikatakan dalam pepatah bahwa masyarakatnya tidak mengikuti keselarasan Koto Piliang dan tidak pula mengikuti keselarasan Bodi Caniago. Khusus untuk pakaian adat kaum perempuan daerah Solok memiliki keragaman yang unik dibanding dengan daerah lain di Sumatera Barat. Sebagai daerah penelitian yaitu, nagari Salayo, Sawok Laweh, Koto Baru dan nagari-nagari sekitar Kubuang Tigobaleh. Daerah tersebut sampai sekarang masih kental menggunakan adat sesuai dengan musyawarah kerapatan adat nagari.

## **B. Sumber Data**

Pada dasarnya data dapat dikelompokkan menjadi; (1) data visual dari keragaman pakaian adat kaum perempuan daerah Solok, berupa struktur, warna, dan motif hias dan elemen estetis lainnya. (2) data visual dari perilaku yang bisa diamati yaitu kaum ibu pengguna pakaian dalam upacara-upacara adat. (3) data berupa informasi yang diperoleh melalui informan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sanapiah (1990:44,45) bahwa informan adalah orang yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses engkulturasi yang bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati, disamping itu mereka masih tergolong berkecimpung dalam kegiatan yang tengah diteliti, (3) data prosesi, berupa peristiwa pada upacara-upacara adat yang berlangsung di nagari tersebut. dan (4) data dokumen yang diperoleh melalui catatan-catatan para pemangku adat, niniak mamak dan cerdik pandai.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) observasi atau pengamatan yang dilakukan terhadap struktur, warna, motif hias pakaian adat kaum perempuan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000:153), bahwa catatan lapangan adalah

catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu pengamatan juga dilaksanakan terhadap pelaksanaan upacara adat yang berlangsung di nagari tersebut, (2) wawancara, dilakukan dengan para pemangku adat dan kaum cerdik pandai dalam nagari serta dengan segenap budayawan. Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000:135) menjelaskan bahwa wawancara bermanfaat untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, dan (3) Penggunaan dokumen, merupakan suatu sumber data yang erat hubungannya dengan keabsahan data yang telah dilakukan. Dokumen akan memperkuat hasil-hasil temuan di lapangan, bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, serta membantu meramalkan semua yang berhubungan dengan data.

#### **D. Teknik Mengolah Data**

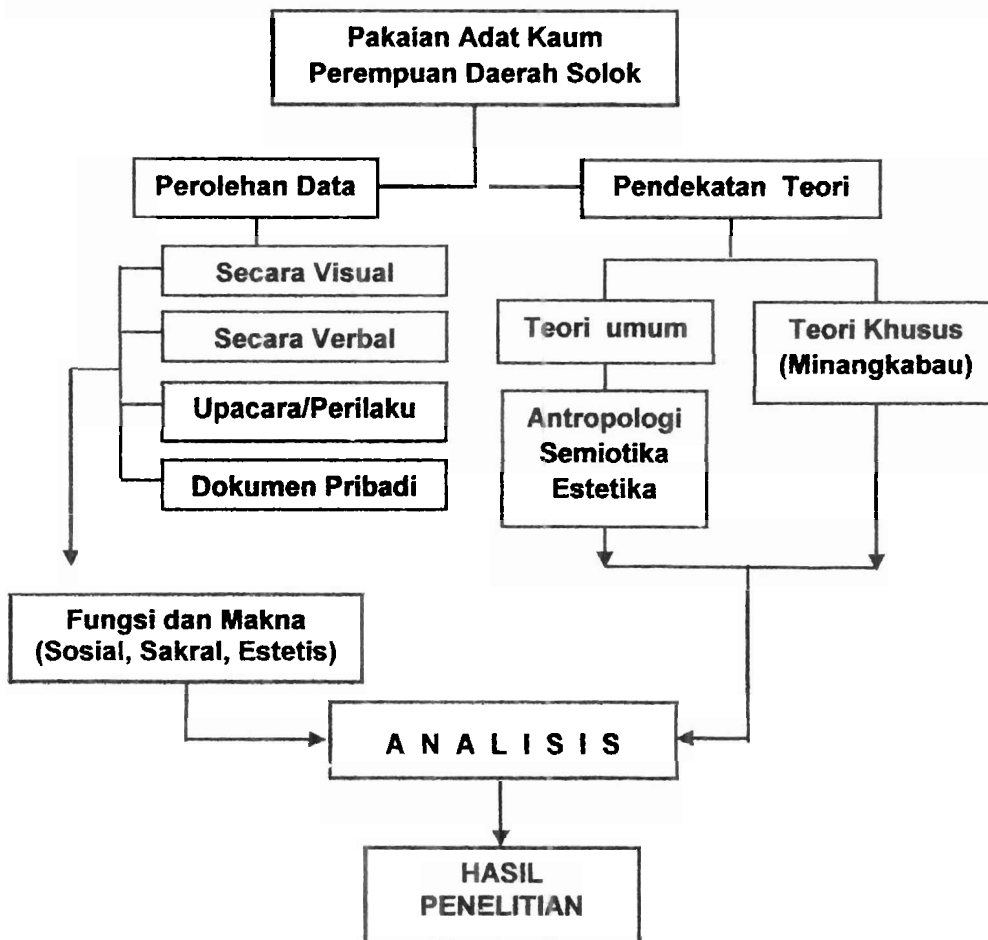
Prosedur analisa data menggunakan analisa interpretasi yang didiskripsikan. Teknik analisis deskripsi lebih utama karena sasaran penelitian adalah masalah benda budaya yaitu pakaian adat. Dengan demikian diperlukan disiplin ilmu yang dekat penekanannya kepada kajian budaya seperti antropologi budaya, semiotik, estetika, serta ilmu lain yang erat hubungannya dengan kajian budaya rupa. Adi Rosa (2004:1) menjelaskan bahwa muatan yang terkandung dalam usulan penelitian adalah mencari kesesuaian antara teoritik dan praktik, yang akan dijumpai

di lapangan penyelidikan. Karena itu usulan penelitian mesti memuat kenyataan sains yang membentuk teori-teori, sehingga dapat dijadikan pedoman. Ini dimungkinkan karena sains itu obyektif, dan menjauhi dari aspek-aspek yang subyektif. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisa data dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data, Setya Yuwana (2001:83) menjelaskan bahwa untuk memeriksa keabsahan data perlu dilakukan triangulasi sumber data, pengumpul data, metode pengumpul data, dan triangulasi teori yang dilakukan dengan mengkaji berbagai teori yang relevan. Dalam penelitian ini sumber data terdiri atas (1) informan kunci (ahli) yaitu pemuka masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang seluk beluk adat Minangkabau khususnya tentang pakaian adat perempuan Minangkabau, (2) informan biasa yaitu masyarakat adat Minangkabau khususnya masyarakat Kabupaten Solok. Data ini dijaring dengan melakukan wawancara secara mendalam dan diskusi, (3) melakukan pengamatan langsung dalam hal ini mengamati peran perempuan yang menggunakan pakaian adat dengan segala perangkat yang mengikutinya, dalam upacara-upacara adat. Hasil pengamatan dilengkapi dengan data dokumentasi berupa foto-foto dan dengan rekaman menggunakan kamera video. *Kedua* : setelah diperoleh keabsahan data, selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan seperti yang dikemukakan oleh Setya Yuwana (2001:80) tentang tahapan-tahapan dalam menganalisis data kebudayaan: (1) *open coding*, proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), memperbandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*) data. (2) *Axial coding* adalah, hasil yang diperoleh dari open coding, diorganisasikan berdasarkan kategori yang akan dikembangkan kearah proposisi (rancangan usulan), pada tahap *axial coding* ini menganalisis hubungan antar kategori. (3) *selective coding*, proses

pemeriksaan kategori inti dengan kategori lainnya, yang menghasilkan simpulan yang akan diangkat menjadi *general design*. Data yang telah absah akan dimasukkan kedalam tahapan pengolahan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dirancang untuk mencari kebenaran fungsi dan makna simbol pakaian adat kaum perempuan Minangkabau khususnya di daerah Solok. Pendekatan yang digunakan adalah berupa teori-teori sebagai landasan untuk dapat menjelaskan data-data yang ditemukan di lapangan. Untuk melakukan pengkajian fenomena pakaian adat, digunakan metode pendekatan dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu antara lain antropologis, sosiologi, semiotika dan estetika. Tujuan dari beberapa pendekatan disiplin ilmu tersebut adalah bagaimana pengungkapan paradigma objek penelitian sebagai kerangka berfikir untuk melihat berbagai aspek, baik aspek material, maupun aspek makna, dan relasi dengan lingkungan suatu budaya tertentu. Kunh dalam Marianto (2006:57-60) menjelaskan paradigma adalah suatu cara untuk melihat dan memprediksi hasil penelitian. Paradigma merupakan suatu kumpulan tanda-tanda sesuai kebutuhan dalam suatu konteks. Pengertian ini didukung Sarantakos dimana paradigma adalah suatu set kepercayaan, nilai-nilai, dan teknik-teknik yang disepakati oleh para anggota suatu komunitas saintifik.

## KERANGKA BERFIKIR



Bagan 1

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

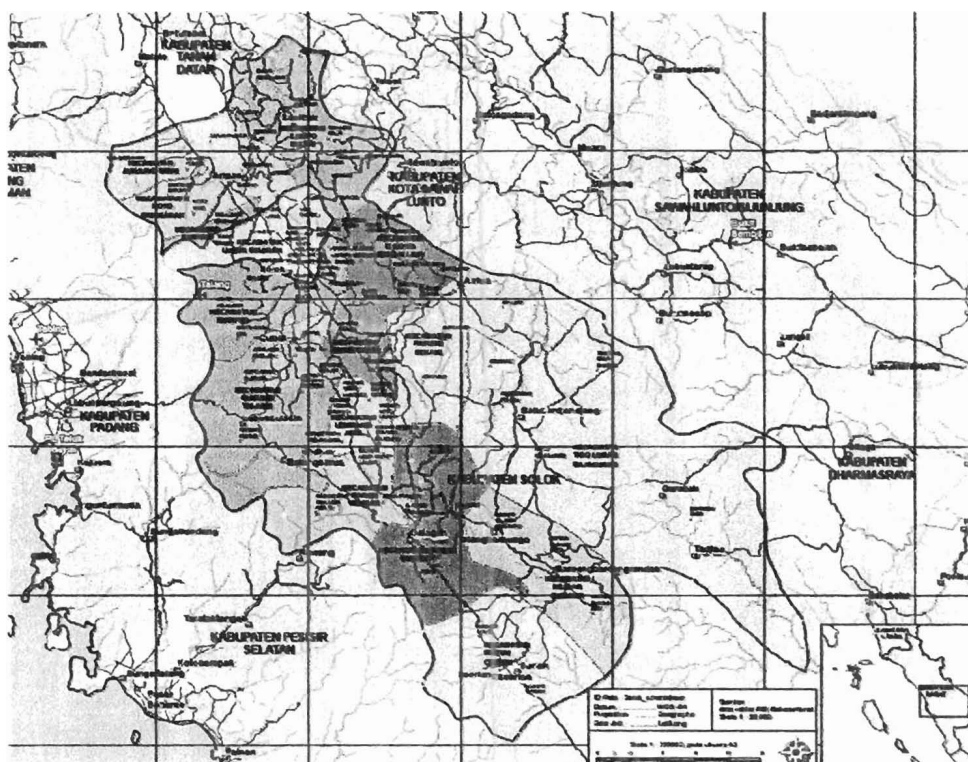
#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Informasi Sekitar Daerah Penelitian**

Kabupaten Solok memiliki wilayah cukup luas dan sumber daya alam yang banyak, namun masih terbatas dalam pemanfaatannya. Dengan luas kawasan 373.800 Ha, hanya sekitar 19,7% saja yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian sedangkan sisanya terdiri dari lembah, bukit, sungai, danau, dan hutan lebat serta semak belukar. Secara geografis Kabupaten Solok terletak diantara 01 ° 21' 39" LS dan 100' 25' 00 " dan 100' 33' 43 " BT, dengan jarak antara Ibu Kota Kabupaten dengan propinsi kurang lebih 40 km. Kabupaten Solok terdiri dari 13 kecamatan yaitu kecamatan Pantai Cermin, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Lembang Jaya, Gunung Talang, Bukit Sundi, Payuang Sakaki, Kubung, Sei. Lasi, Lubuak Sikarah, X Koto Singkarak, X Koto Diateh, dan Junjuang Siriah.

Kabupaten Solok berbatasan dengan kabupaten lainnya yang terdapat di provinsi Sumatera Barat, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, sebelah Barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Secara administratif Kabupaten Solok terdiri dari 13 Kecamatan dan 74 Nagari sebagai pemerintahan terendah. Topografi daerah Kabupaten Solok memiliki wilayah yang bervariasi antara dataran rendah sampai dataran tinggi, berada pada ketinggian 329 - 1.458 meter dari permukaan laut. Memiliki sungai besar dan kecil serta sumber mata

air dan hutan lindung dengan curah hujan yang tergolong sedang (rata-rata curah hujan 1.775 mm/tahun). Musim hujan biasanya jatuh pada bulan Oktober sampai dengan Februari, sedangkan bulan Maret sampai September curah hujan sangat rendah dan bulan-bulan inilah masyarakat sulit mendapat air (rata-rata hari hujan 113 hari pertahun). Di daerah yang belum mendapat akses air bersih biasanya masyarakat masih menggunakan sungai dan danau sebagai sumber air untuk keperluan rumah tangga. Dari 403 jorong/desa yang ada sekitar 181 desa diantaranya merupakan jorong/desa rawan/kritis air bersih.



Gambar: 1  
Peta Kabupaten Solok





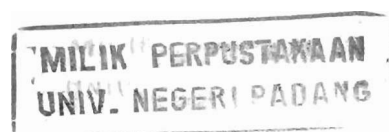
Kondisi tanah yang berbeda-beda diantara beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Solok tersebut berpengaruh terhadap pola pakaian adat Bundo Kandung di Solok. Menurut Ibu Rosni Taat (67 tahun) Bundo Kandung di kenagarian Cupak mengatakan bahwa antara pakaian adat kaum perempuan kenagarian Cupak kec. Gunung Talang dengan pakaian adat kaum perempuan kenagarian Koto Baru kec. Kubung terdapat perbedaan dilihat dari ukuran dan jenis pakaian. Salah satunya disebabkan geografis kedua kenagarian tersebut berbeda. Kenagarian-kenagarian Kecamatan Gunung Talang geografisnya berbukit-bukit, memiliki lembah yang tinggi rendah, dan keadaan jalan yang menurun- mendaki. Sementara kenagarian kecamatan Kubung geografisnya memiliki kontur tanah yang rata atau datar.

## **2. Deskripsi Jenis Pakaian Adat Kaum Perempuan Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang**

Perangkat pakaian adat kaum perempuan di kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing jenis pakaian terdiri dari beberapa struktur (*tingkuluak, baju, sandang, saruang*, aksesoris dan elemen lainnya). Masing-masing jenis perangkat pakaian tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan peranan dan tingkatan umur kaum perempuan yang menggunakannya. Berikut ini adalah jenis Pakaian Adat Kaum Perempuan Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang.

### **a. Pakaian Harian**

Pakaian harian terdiri dari struktur *tingkuluak* (kain penutup kepala), *baju kurung pendek* (baju kurung pendek), dan *saruang* (sarung). *Tingkuluak* terbuat dari kain selendang



panjang, warna tidak dibatasi sesuai dengan selera pemakai. *Baju kurung pendek* memiliki *siba*, leher dengan pola segi empat (segi empat), serta memiliki *kikiak*. Ukuran baju lebih pendek dari baju kurung biasa (baju kurung biasa ukuran panjangnya sampai lutut, sedangkan baju kurung pendek panjangnya sampai pinggul kaum ibu). *Sarung* atau kain sarung tidak dibatasi boleh dari sarung *jawo* (sarung batik jawa) atau yang setara. Teknik memasang sarung pada bahagian kanan pinggang dikerut-kerutkan supaya longgar dan memberi kebebasan bagi kaum ibu untuk berjalan atau berjalan cepat atau berlari disebut dengan *sarung basusun* (sarung bersusun).

Menurut ibu Rosni Taat, struktur pakaian harian kaum ibu di kenagarian Cupak merupakan hasil kesepakatan masyarakat sejak dulunya yaitu menggunakan baju kurung pendek dan sarung yang longgar, serta menutup kepala atau rambut. Sifat utama dari pakaian yang menutup ini berdasarkan syariat Islam yaitu menutup aurat perempuan. Selain itu struktur pakaian yang longgar alasannya adalah karena geografi daerah Cupak terletak di dataran tinggi yang berlembah-lembah. Oleh sebab itu ukuran dalam baju sampai pinggul dan teknik memasang sarung dibuat longgar, tujuannya adalah bahwa apapun kegiatan harian kaum ibu tidak terhalang oleh pakaian. Tujuan lain dari struktur pakaian harian yang longgar tersebut adalah bahwa kaum ibu di nagari Cupak dibekali ilmu bela diri silat. Pakaian yang longgar tidak menghalangi untuk gerakan silat serta memberi kebebasan bagi kaum ibu untuk melaksanakan ilmu bela diri. Tujuan ilmu bela diri bagi kaum ibu untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, oleh sebab itu pakaian

harian kaum ibu memiliki struktur baju pendek dengan sarung yang longgar.

#### **b. Pakaian Adat *Urang Tuo*.**

*Pakaian Adaik Urang Tuo* (pakaian adat untuk orang tua lebih kurang 60 th) digunakan dalam upacara adat *Maanta Bubua* (mengantar bubur). Upacara adat *Maanta Bubua* adalah upacara adat arak-arakan mengantar penganten perempuan ke rumah penganten laki-laki, diiringi kaum ibu yang membawa makanan adat serta musik tradisional. Menurut ibu Rimpa Jumala (Ririn) bahwa *baju urang tuo* tampilannya khusus, artinya berbeda dari pakaian adat kaum ibu-ibu yang lain dalam acara adat arak-arakan. Ibu yang ditunjuk untuk menggunakan pakaian ini hanya satu orang yaitu dari pihak *mande*, yaitu ibu yang dituakan dalam keluarga besar sepersukuan pihak penganten perempuan.

Perangkat pakaian untuk *urang tuo* terdiri dari *tingkuluak bapatiak* atau *tingkuluak patiak*, *baju kuruang itam pendek*, *sarung basabalah*, *sandang kain bugih*, *abuak bajumbai*, *cawek duo lingka buhua sentak*, dan aksesoris *dukuah* dan *galang*. *Tingkuluak Patiak* terdiri dari kain yang mengkilat sifatnya kaku, berwarna polos atau mempunyai tekstur kembang. Warna *tingkuluak* merah, boleh juga hijau dan kuning. Teknik memasang *tinggkuluak* yaitu dengan melipat-lipat kedua ujung kain menyerupai kipas, kemudian ditutupkan keatas kepala sehingga bentuk kain yang dilipat menyerupai kipas diletakkan pada posisi kiri dan kanan kepala dan kedua ujung lipatan kipas bahagian tengah harus membentuk garis lurus pada bahagian atas kepala. Lipatan

*tingkuluak* membentuk pola segitiga serta datar pada bahagian depan kepala (diatas kening) tujuannya supaya bisa menjujung *kaduik* dan makanan adat.

*Kaduik* adalah sejenis wadah menyerupai tas kecil terbuat dari kain. Kain yang dijahitkan untuk membentuk tas kecil ini terdiri dari beberapa warna (merah, hitam, dan diberi sulam benang emas). Fungsi *Kaduik* adalah untuk meletakkan *siriah langkok* (sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau). *Kaduik* kemudian dibungkus dengan kain *suto* boleh berwarna merah, kuning dan hijau. Menurut ibu Me *Kaduik* ini khusus diujung oleh kaum ibu yang menggunakan *Pakaian Adaik Urang Tuo*.

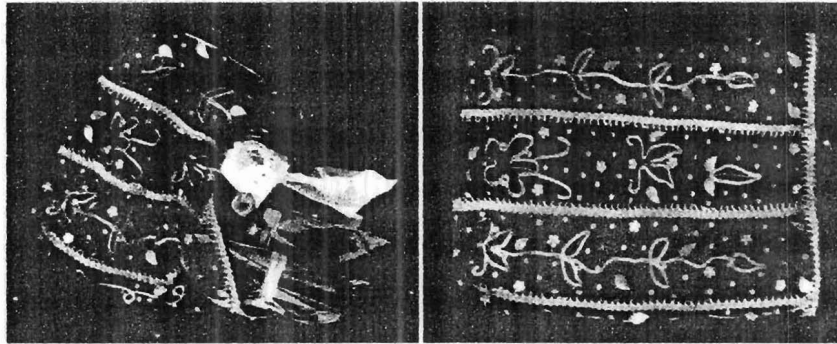
*Baju kuruang itam pendek* yaitu baju kurung memiliki *siba* dengan pola leher segi empat terdiri dari bahan kain beledru berwarna hitam. Ukuran dalam baju sampai pinggul kaum perempuan yang mengenakannya, maka disebut dengan *baju kuruang itam pendek*. *Sarung basabalah* adalah sarung terbuat dari bahan kain *suto* berwarna hitam diberi *kain basabalah merah*. Kain *basabalah* adalah kain berwarna merah yang dijahitkan kepada sarung kain *suto* hitam untuk memperlebar ukuran sarung. Teknik memasangkan sarung yaitu *kain basabalah* yang berwarna merah pada sarung dikerut-kerutkan dibahagian pinggang sebelah kiri sehingga kelihatan longgar. *Sandang bugih* yaitu kain sarung bugis dilipat dijadikan sebagai selempang atau selendang yang diletakkan dibahagian bahu sebelah kiri. Selanjutnya *cawek duo lingka buhua sentak* yaitu sejenis kain yang ditenun khusus untuk ikat pinggang kemudian cara memasangkannya dililitkan dua lingkaran pinggang lalu dibuhul

*sentak* (buhul yang mudah dibuka). *Cawek* ini tidak kelihatan karena tertutup oleh baju namun salah satu ujung jambul dari *cawek* harus julurkan keluar sehingga kelihatan terjulai di bawah baju bahagian muka badan.



Gambar: 3  
Pakaian *Urang Tuo*

*Abuak bajumbai* (rambut berjumbai), dipasangkan dibahagian sebelah kiri kepala di bawah *tingkuluak*. *Abuak bajumbai* adalah sejenis benang berwarna hitam mirip rambut yang sengaja dibuat dan diikat panjangnya lebih kurang 25 cm, artinya seakan-akan rambut yang terjulur diatas bahu bahagian kiri. Untuk perhiasan menggunakan kalung *Pinyaram* dan gelang *Gadang*.



Gambar; 4  
Kaduik yang berisi sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau

### c. Pakaian Adat *Mande*

Pakaian adat *mande* (ibu) termasuk pakaian kategori *urang tuo*, digunakan dalam upacara adat *maanta bubua*. Kaum perempuan yang menggunakan pakaian ini yaitu dari pihak *mande sipangkalan*, *mande dari pihak bako dan anak pisang*. *Mande sipangkalan* adalah kaum ibu sepersukuan dari pihak keluarga penganten, *mande dari pihak bako* adalah kaum ibu dari pihak keluarga bapak penganten perempuan, sedangkan *anak pisang* yaitu kaum ibu dari anak paman, dan anak saudara laki-laki penganten perempuan.

Perangkat pakaian terdiri dari struktur, *tingkuluak bapatiak*, baju beledru berwarna hitam, *sarung songket basusun*, *cawek duo lingka buhua sentak*, *abuak bajumbai*, serta perhiasan kalung *pinyaram*. Masing-masing struktur pakaian tersebut cara memasangkannya sama dengan yang dijelaskan sebelumnya. Jumlah kaum ibu yang menggunakan pakaian dalam acara arak-arakan *manta bubua*, sebanyak enam belas (16) orang. Sepuluh (10) orang menjujung

*cambuang putih* (mangkok nasi berwarna putih) berisi nasi. Satu (1) orang menjunjung kue semprit dalam stoples besar yang diletakkan di atas baki. Satu (1) orang menjunjung kue lapis yang diletakkan di atas baki. Kemudian empat (4) orang membawa *dulang basongkok*, masing-masing *dulang* membawa makanan adat. *Dulang* pertama berisi *jamba* terdiri dari lima piring, berisi *nasi kunik*, *kue ketek-ketek*, *galamai*, *lamang*. *Dulang* kedua berisi *jamba* lima piring yang berisi rendang, gulai ayam, *asam padeh dagiang*, gulai hati, dan nasi dalam *cambuang*. *Dulang* ketiga berisi ikan *gadang*, dan *dulang* keempat berisi sepasang piring, sepasang teko, sepasang gelas, dan sepasang sendok.



Gambar: 5  
Pakaian adat mande

#### **d. Pakaian Adat Sumanan**

Pakaian adat *sumandan* disebut juga dengan pakaian *baju itam salendang basalempang rendo ameh*, digunakan kaum ibu dalam upacara adat ketika arak-arakan mengantar penganten perempuan *ka rumah mintuo* atau *maanta bubua* (kerumah orang tua penganten laki-laki). Kaum ibu yang menggunakan pakaian ini yaitu kaum ibu yang memiliki status *sumandan*. *Sumandan* yaitu istri dari *mamak* (paman), istri kakak laki-laki, istri adik laki-laki, dan *induk bako* (keluarga perempuan dari pihak bapak).

Perangkat pakaian terdiri dari struktur, *tingkuluak bapatiak*, baju beledru berwarna hitam, *salendang balapak rendo ameh*, *sarung songket basusun*, *cawek duo lingka buhua sentak*, *abuak bajumbai*, serta perhiasan kalung *pinyaram*.



Gambar: 6  
Pakaian Adat Sumanan



Masing-masing struktur pakaian tersebut cara memasangkannya sama dengan pakaian adat sebelumnya. Dalam upacara adat *maanta bubua* para *sumandan* menggunakan pakaian adat yang disebut dengan *pakaian baju itam salendang basalempang* berjumlah lima (5) orang. Masing-masing *sumandan* dengan menjunjung makanan adat yang diletakkan diatas baki yaitu, *lamang, galamai, nasi unik, pinyaram*, serta kue penganten.

**e. Pakaian Adat *Pairiang Anak Daro* (Pakaian pengiring penganten perempuan)**

*Pakaian pairiang anak daro* digunakan khusus dalam upacara adat *maanta bubua*. Pakaian tersebut digunakan khusus untuk anak gadis, ketika mendampingi penganten perempuan dalam acara arak-arakan. Jumlah anak gadis dalam arak-arakan yang menggunakan pakaian tersebut sebanyak enam orang. Perangkat pakaian terdiri dari *kupiah batatah ameh, baju batatah lihie ampek sagi, salendang basandang, saruang kain balapak, cawek duo balik buhua sentak*, dan perhiasan. *Kupiah Batatah Ameh* yaitu kain berwarna hitam yang dirancang untuk penutup kepala. *Tatah Ameh* merupakan tempelan elemen-elemen terbuat dari kuningan untuk menghiasi kupiah. Selanjutnya struktur *baju itam batatah* yaitu bahan kain baju dari beledru berwarna hitam yang diberi *tatah*. *Saruang Songket Basusun* yaitu kain yang ditenun dengan benang makau menimbulkan warna keemasan yang mengkilat. Teknik memasangkan sarung dengan menyusun kerut-kerut di bahagian pinggang sebelah kiri. Kemudian selendang terbuat dari tenunan benang makau

diberi renda dari *tatah ameh*. Salendang pada pakaian pengiring penganten pemakaiannya dengan dilipat pada bahagian belakang (punggung) dan kedua ujung salendang diletakkan pada bahagian kedua bahu (kiri-kanan), sehingga kedua jambul emasnya terurai di bahagian depan badan. *Cawek*, teknik pemasangannya sama dengan pakaian *urang tuo* yaitu salah satu ujung jambul dari *cawek* harus dijulurkan keluar sehingga kelihatan terjulai di bawah baju bahagian muka badan. Perhiasan terdiri dari, *dukuah Pinyaram*, dan gelang tidak ditentukan sesuai dengan keinginan sipemakai.



Gambar: 7  
Pakaian Pairiang Anak Daro

#### **f. Pakaian Anak Daro.**

Pakaian *Anak Daro* adalah pakaian yang digunakan oleh penganten perempuan. Pakaian ini digunakan ketika upacara adat *dianta induak bako*, dan upacara adat *maanta*

*ameh*. Khusus untuk penganten, selendang hanya dilipat dan dipegang bukan berfungsi untuk selendang. *Sipatu Batutuik* (sepatu tertutup), artinya model alas kaki yang digunakan penganten harus menutup semua jari kaki, sepatu tersebut terbuat dari kain yang diberi sulaman benang emas. Perhiasan terdiri dari, *dukuah Rumah Gadang*, *dukuah Gadang* dan *galang Gadang*. Perangkat pakaian seperti yang dijelaskan diatas adalah jenis pakaian penganten kategori tinggi.

Untuk pakaian anak daro terdiri dari tiga perangkat, yaitu perangkat tinggi, menengah dan rendah. Struktur pakaian perangkat menengah persis sama dengan yang digunakan oleh pakaian pairiang anak daro yang digunakan oleh anak gadis, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk perangkat pakaian kategori rendah yaitu perangkat pakaiannya tidak menggunakan tik sanggul, baju hitam tidak memiliki tатаh, kalung pinyaram, gelang sederhana, dan selendang menggunakan kain batiak basurek.



Gambar: 8  
Pakaian penganten Kategori *Alek Gadang*

Menurut ibu Rosni Taat ketiga kategori pakaian penganten tersebut berbeda disebabkan pelaksanaan tingkatan upacara adat. Kalau upacara adat perkawinannya memotong sapi atau kerbau maka pakaian pengantennya termasuk kategori tinggi. Sedangkan pakaian penganten kategori menengah dan rendah kalau upacara adat perkawinannya memotong kambing, dan dirayakan dengan sederhana saja.



Gambar: 9  
Pakaian Penganten Kategori *Alek Manangah*



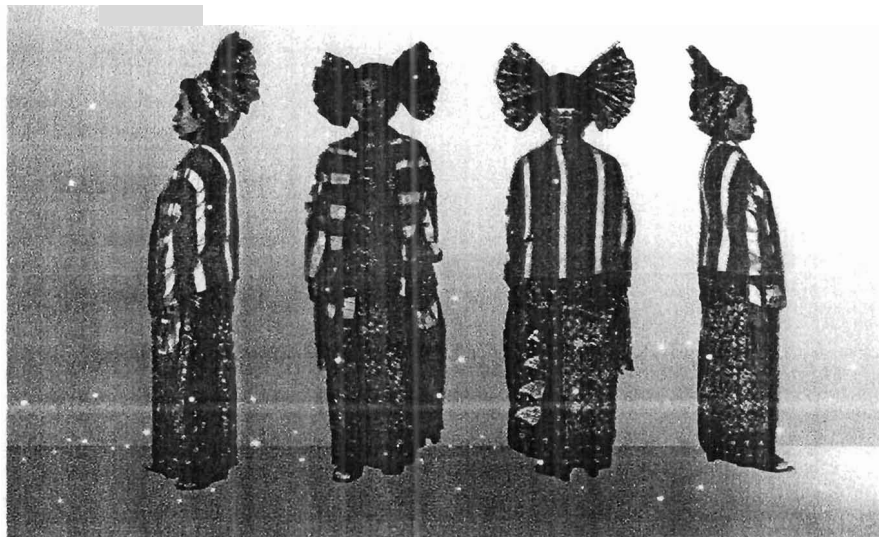
Gambar: 10  
Pakaian Penganten Kategori *Alek Biaso*

**g. Pakaian *Baju Suto Salendang Aladin* ( pakaian baju sutra selendang aladin)**

Pakaian baju suto salendang aladin khusus digunakan untuk acara adat batagak pangulu. Pakaian ini digunakan oleh kaum ibu ketika upacara adaik managakkan gala atau upacara adat penobatan Pangulu. Upacara ini diadakan dengan menyembelih kerbau serta diiringi dengan acara makan dan minum secara adat. Ketika kaum perempuan datang menghadiri upacara penobatan tersebut menggunakan pakaian baju sutra selendang aladin. Selain itu pakaian ini digunakan ketika diadakan upacara adat kelahiran dan upacara adat managakkan rumah gadang seandainya acara ini dilaksanakan dengan memotong kerbau atau sapi. Perangkat pakaian terdiri dari baju suto baragi, tingkuluak bapatiak, salendang aladin, saruang songket basusun, abuak bajumbai, cawek duo lingka buhua sentak, perhiasan dukuah dan galang.

Tingkuluak bapatiak dilihat dari sruktur, cara pemasangan serta sifat kain sama dengan yang digunakan oleh pakaian adat urang tuo. Untuk baju disebut dengan baju suto baragi, maksudnya baju tersebut terdiri dari bahan sutra memiliki kembang-kembang kesannya mengkilat. Warna baju pada umumnya bernuansa cerah disesuaikan dengan selera kaum ibu yang menggunakannya. Struktur baju ukuran tetap pendek sehingga batas pinggul yang memakainya, serta leher baju segi empat memiliki siba. Selendang disebut dengan selendang aladin, ciri dari selendang ini tipis, lembut, memiliki warna yang cerah serta memiliki ukuran yang lebar. Cara memasangkan selendang aladin yaitu dengan meletakkan

kain sehingga menutupi bidang punggung dan kedua ujung kain terurai di bahagian kiri-kanan bahagian depan badan. Struktur sarung, abuk bajumbai, cawek duo lingka buhua sentak, teknik memasangkan sama dengan yang digunakan oleh jenis pakaian adat yang lain. Untuk perhiasan menggunakan kalung panjaram dan gelang tidak ditentukan boleh menggunakan perhiasan gelang sesuai dengan keinginan kaum ibu yang menggunakannya.



Gambar: 11  
Pakaian baju suto salendang aladin.

### 3. Deskripsi Jenis Pakaian Adat Kaum Perempuan Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung.

Pakaian adat kaum perempuan dinagari Koto Baru terdiri dari beberapa jenis perangkat, dan masing-masing perangkat terdiri dari struktur (*tingkuluak*, *baju*, *sandang*, sarung dan elemen lainnya). Masing-masing struktur pakaian tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan posisi dan peranan kaum perempuan yang menggunakannya.

Jenis Perangkat Pakaian Adat Kaum Perempuan Kecamatan Kubung.

**a. Baju Mande Rubiah.**

Pakaian *Mande Rubiah*, adalah baju kurung dengan sarung dan *tingkuluak*. *Mande Rubiah* adalah kaum ibu yang ditunjuk memegang jabatan sebagai pemimpin alek artinya ibu yang ditunjuk bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola acara memasak, seperti tata cara melaksanakan memasak, makanan adat, masakan yang akan dihidangkan dalam upacara adat perkawinan, makanan adat yang akan dibawa kerumah mertua penganten, kerumah paman dan nenek pihak bapak penganten laki-laki. Perangkat *baju Mande Rubiah* terdiri dari beberapa struktur, yaitu; *Tingkuluak* (kain selendang penutup kepala), yang berwarna polos dan boleh juga diberi sulam, kemudian jenis warnanya tidak terbatas sesuai dengan selera si pemakai. Bahan untuk kain *tingkuluak* setara dengan kain selendang harian yang digunakan kaum ibu. Selain itu *tingkuluak* boleh juga menggunakan selendang sebagai pasangan dari sarung (jenis stelan sarung dengan selendang). *Baju Kuruang* (baju kurung), baju terbuat dari kain cita memiliki kembang atau berwarna polos. Baju kurung merupakan baju yang memiliki pola memiliki *siba*, dan *daun bodi (kikiak)*. *Serong* (sarung) terdiri dari sarung jawo (jawa) atau menggunakan sarung yang setara dengan sarung jawa. Perhiasan tidak disyaratkan sesuai dengan keinginan kaum ibu yang menggunakannya.

Dalam upacara adat perkawinan kaum ibu yang menjabat sebagai *Mande Rubiah* ditunjuk dari pihak keluarga tuan rumah dan *induk bako* (keluarga dari ayah). Bentuk



pakaian *Mande Rubiah* juga digunakan oleh kaum ibu pada upacara *Babaua*, acara memasak makanan adat, pergi mengunjungi *alek adaik* (helat adat).



Gambar: 12  
Baju Mande Rubiah

Upacara *babaua* yaitu pertemuan seluruh keluarga sepersukuan terdiri dari *niniak mamak* (*pangulu, manti, dubalang, serta malin*), *bundo kanduang, induak bako, sumandan*, serta kaum sepersukuan, untuk merumuskan tata cara adat yang akan dilaksanakan dalam upacara perkawinan. Sedangkan acara *baralek adaik* yaitu kaum ibu mengunjungi *alek* (helat) dengan membawa *pambawoan* (beras yang diletakkan didalam wadah yang dibungkus dengan kain), dan acara menunggu *alek adat* yaitu kaum ibu yang ditunjuk *manjawek pambawoan* (menerima pembawaan

tamu) serta mengembalikan pembawaan yang sudah diisi dengan makanan adat.

**b. Baju *Urang Tuo* (orang tua)**

*Baju urang tuo* yaitu baju suto baragi itam sandang kain bugis. Baju ini digunakan oleh orang tua ketika membawa kaduik dan menjunjung dadiah (sejenis susu kerbau yang dikentalkan sebagai makanan adat) dalam upacara tunduak, upacara manjalang mamak, upacara manjalang induak bako. Upacara tunduak adalah upacara arak-arakan mengantar penganten perempuan kerumah keluarga penganten laki-laki. Upacara manjalang mamak adalah arak-arakan mengunjungi rumah paman mempelai laki-laki, dan upacara manjalang induak bako yaitu arak-arakan kaum ibu kerumah orang tua bapak penganten laki-laki atau kerumah nenek pihak bapak mempelai laki-laki). Perangkat pakaian baju urang tuo terdiri dari tingkuluak, yaitu sejenis kain suto (sutra) atau beledru berwarna merah yang diberi sulam benang emas. Untuk baju bahannya kain suto itam (sutra hitam) memiliki motif berwarna hitam, memiliki siba, daun bodi, dan ujung lengan baju dengan pola tapak kudo. Siba yaitu pola kain yang dijahitkan pada samping kiri dan kanan baju, fungsinya untuk melonggarkan baju. Daun bodi (kikiak) adalah pola kain segi empat yang dijahitkan dibawah ketiak fungsinya untuk memperlebar lengan baju. Tapak kudo merupakan pola lengan seperti telapak kuda fungsinya ketika kaum ibu memasang gelang tangan tetap tertutup oleh lengan baju. Untuk sarung dasar kain sama dengan dasar

kain baju (kain suto hitam) diberi *temban*. *Temban* yaitu kain berwarna merah muda yang dijahitkan terhadap sarung sebagai tanda pengganti kepala kain seperti yang terdapat pada kain sarung. Sehingga sarung *suto* ini terdiri dari dua warna hitam dan merah muda. Teknik memasang sarung yaitu dengan mengerutkan *temban* pada bahagian samping kiri pinggang, sehingga sarung yang digunakan longgar. Sandang terdiri dari sarung bugis berwarna hitam dilipat diletakkan dibahu sebelah kiri.



Gambar: 13  
Baju suto baragi hitam

**c. Baju *beledu hitam* (baju beledru warna hitam)**

Pakaian baju beledru warna hitam, digunakan kaum ibu pihak *mande sipangkalan*, *mande dari induak bako*, dan *sumandan*, dalam upacara adat *tunduak*, manjalang mamak, upacara *manjalang induak bako* dan upacara *batagak gala*. Baju beledru hitam terdiri dari beberapa struktur yaitu

*tingkuluak*, *baju beledru hitam*, *sarung*, dan *sandang*. *Tingkuluak* terdiri dari bahan kain sutra merah diberisulam benang emas, disebut dengan *tinggkuluak merah*. Baju kurung memiliki pola *siba* dan *daun bodi*, dan ujung lengan dengan pola *tapak kudo*. Sarung terdiri dari sarung songket berwarna merah keemasan. Teknik memasang sarung sama dengan sarung *temban* yaitu bahagian samping kiri sarung “dikedut-kedutkan”, supaya longgar dan enak digunakan dalam berjalan.



Gambar: 14  
Baju beledru hitam

Kemudian sandang terdiri dari kain *suto* atau beledru merah diberi sulam benang emas. Aksesoris yang digunakan yaitu *lukuah* (kalung) dan *galang* (gelang).

Untuk pakaian adat ini kaum ibu diharuskan menggunakan kalung dan gelang. Jenis gelang dan kalung

tidak ditentukan yang jelas bahwa sekurang-kurangnya menggunakan kalung dan gelang dua model.

**d. Baju *Janang***

Pakaian *baju Janang* adalah baju suto baragi hitam memakai *sampiang* sarung bugis. Baju Janang terdiri dari struktur *tingkuluak* dengan dasar kain suto merah diberi sulam benang emas, baju kurung kain suto baragi hitam (kain sutra bermotif berwarna hitam), dan sarung dasar kainnya sama dengan baju yang diberi *temban* dengan kain berwarna merah muda. Selain itu *baju Janang* diberi *sampiang*, yaitu sarung bugis dilipat dua dan dililitkan pada pinggang. *Janang* adalah kaum ibu yang sudah ditentukan secara adat bertugas untuk menyambut tamu, menyambuik *pambawoan* (menerima makanan adat yang dibawa oleh tamu), serta bertugas menghadirkan makanan untuk jamuan tamu. Aksesoris seperti *lukuah* dan *galang* harus digunakan oleh Janang sekurang-kurangnya dua model bentuk kalung dan gelang.



Gambar: 15  
Baju Janang

e. **Pakaian Baju *Suto Bungo Taruang Baragi* (pakaian baju sutra berwarna ungu memiliki motif)**

Baju ini khusus warnanya ungu digunakan kaum ibu untuk upacara maanta nasi kuniang seandainya pesta perkawinan menyembelih kambing. Pakaian ini menggunakan tingkuluak berwarna merah dengan sulaman benang emas dan *sandang batiak tanah liek*, (selendang kain batik tanah liat). Upacara *manta nasi kuniang* adalah arak-arakan kaum ibu mengantarkan penganten perempuan dari pihak *induak bako* atau dari rumah orang tua bapak kerumah orang tua penganten perempuan. Seandainya pesta perkawinan dirayakan dengan memotong sapi atau kerbau maka pakaian *induak bako* adalah baju beledru berwarna hitam, tingkuluak dan sandang berwarna merah dengan sulaman benang emas.



Gambar: 16  
Baju suto bungo taruang baragi

#### f. Pakaian *Kakak Rarak*

Pakaian *Kakak Rarak* digunakan untuk pergi upacara *tunduak*. Kaum ibu yang ditunjuk untuk menggunakan pakaian ini adalah kaum ibu muda, artinya ibu yang baru mengarungi rumah tangga. Struktur pakaian *Kakak Rarak* ini terdiri dari, *kupiah batatah*, *baju kurung itam batatah*, *saruang balapak*, *sandang kain balapak batirai ameh*, *baju jalo pararak*, *tanti baju*, *perhiasan lukuah dan galang*.

*Kupiah batatah* yaitu kain yang berwarna hitam dibuat sebagai penutup kepala. *Batatah* atau *tatah* artinya elemen hiasan berbentuk bunga terbuat dari bahan kuningan ditempelkan pada *kupiah*. Jadi *kupiah batatah* kain yang ditaburi motif bunga dari bahan kuningan warna keemasan fungsinya sebagai hiasan penutup kepala. Baju kurung

batatah yaitu baju kurung beledru berwarna hitam diberi tatah sebagai hiasan. Sarung dari tenunan songket *balapak*, artinya tenunan sarung tersebut terdiri dari tenunan benang makau, termasuk sandangnya juga dari songket *balapak* kedua ujung sandang diberi *tirai ameh*. *Tirai ameh* terbuat dari kuningan disebut dengan motif *pinjaram pisang* (sejenis nama makanan adat). Baju Jalo Pararak yaitu sejenis baju seperti jala yang disarungkan setelah sandang semua kalung dipasangkan pada pakaian. Baju jalo pararak terbuat dari kuningan (lihat gambar). Kemudian pada rusuk bahagian kiri dan kanan baju digantungkan *tanti*. *Tanti* terbuat dari kuningan fungsinya untuk penghias baju (lihat gambar). *Lukuah* (kalung) yang digunakan disebut dengan lukuah tali baju, dan ditambah dengan beberapa kalung lain sebagai penghias. Gelang disebut dengan *galang siku* dan ditambah beberapa buah gelang dengan model yang berbeda-beda. Menurut informan bahwa jumlah gelang yang ditambah sebagai penghias harus sama jumlahnya dengan jumlah kalung.





Gambar: 17  
Pakaian Kakak Rarak

**g. Pakaian *Anak Daro* atau Pakaian Penganten Perempuan.**

Pakaian *anak daro* khusus digunakan oleh penganten perempuan dalam upacara *tunduak*, upacara *maanta nasi kuniang*, dan *manjalang induak bako marapulai*. Struktur pakaian seperti struktur pakaian *kakak-rarak*. Namun ada tambahannya yaitu *bungo sunting* (bunga sunting). *Bungo Sunting* sejenis mahkota terbuat dari kuningan dihiasi bunga-bunga sunting yang dipasangkan sesudah *kupiah batatah* sebagai penutup kepala penganten perempuan. Jadi pakaian yang membedakan antara pakaian kakak-rarak dengan penganten adalah bunga sunting.



Gambar: 18  
Pakaian penganten

#### **h. Pakaian *Adiak Rarak* atau *Anak Daro Kaciak***

Pakaian *Adiak Rarak* digunakan ketika *bararak manjalang mintuo*. Pakaian ini digunakan oleh anak-anak perempuan remaja sekitar umur 10-12 th. Struktur pakaian seperti pakaian penganten perempuan dengan ukuran kecil sesuai dengan ukuran tubuh anak-anak yang menggunakannya.



Gambar: 19  
Pakaian adiak Rarak

**i. Baju Kuruang Manjanguak Basalimuik**

Pakaian ini digunakan untuk acara takziah, terdiri dari terdiri dari baju kuruang biasa, sarung jawo atau yang setara, tingkuluak, dan salimuik. Salimuik terdiri dari sarung yang pada umumnya digunakan untuk shalat dan kain panjang batik. Teknik menggunakan salimuik yaitu sarung atau kain batik panjang dipasangkan pada bahagian belakang tubuh sehingga menutupi punggung. Ibu yang pergi takziah dengan menggunakan salimuik sarung menandakan ibu tersebut sudah mempunyai cucu. Seandainya salimuik terdiri dari kain panjang batik artinya ibu yang menggunakan pakaian tersebut belum mempunyai cucu.



Gambar: 20  
Baju takziah ibu yang sudah mempunyai cucu



Gambar: 21  
Baju takziah kaum ibu yang belum punya cucu

#### 4. Jenis Upacara Adat di Kenagarian Cupak dan Koto Baru

##### a. Upacara Adat *Malahiakan Gala*.

Upacara adat *malahiakan gala* (melahirkan gelar), atau bisa juga disebut dengan upacara adat menurunkan gelar. Upacara ini khusus diadakan untuk upacara adat *batagak pangulu*, yaitu upacara adat menurunkan gelar *pusako* dari *mamak* (paman) kepada keponakan laki-laki yang sudah dewasa secara fisik dan mental. Biasanya gelar *pusako* dari *mamak* diturunkan apabila dia sudah meninggal, atau sudah terlalu tua dan tidak kuat lagi melaksanakan tanggung jawab gelar yang dipikulkan kepadanya. Untuk upacara ini dirayakan secara besar-besaran, secara adat diwajibkan menyembelih kerbau. Pada upacara *batagak pangulu* seluruh gelar *mamak* yang sudah dikukuhkan menjadi *pangulu* yang masih hidup diulang meresmikannya kembali, yaitu dengan menyebutkan satu persatu gelar masing-masing mereka.



Gambar: 22

Pakaian kaum ibu pada upacara batagak Gala (koleksi ibu Rosni Taat)

Tujuannya adalah supaya seluruh keluarga besar sepersukuan dan masyarakat nagari dapat mengetahui dan mengenal *mamak-mamak* yang memiliki gelar *pusako*. Dalam upacara adat ini seluruh peserta upacara (laki-laki dan perempuan) menggunakan pakaian adat, terutama para pangulu menggunakan pakaian kebesaran. Untuk kaum perempuan di kenagarian Cupak menggunakan pakaian adat baju *suto* (baju sutra) *salendang aladin* dengan *tinggkuluak bapatiak*. Sedangkan pada kenagarian Koto Baru kaum ibu menggunakan pakaian *baju suto itam baragi*, *tinggkuluak* dan *sandang kain suto merah basulam banang ameh*.

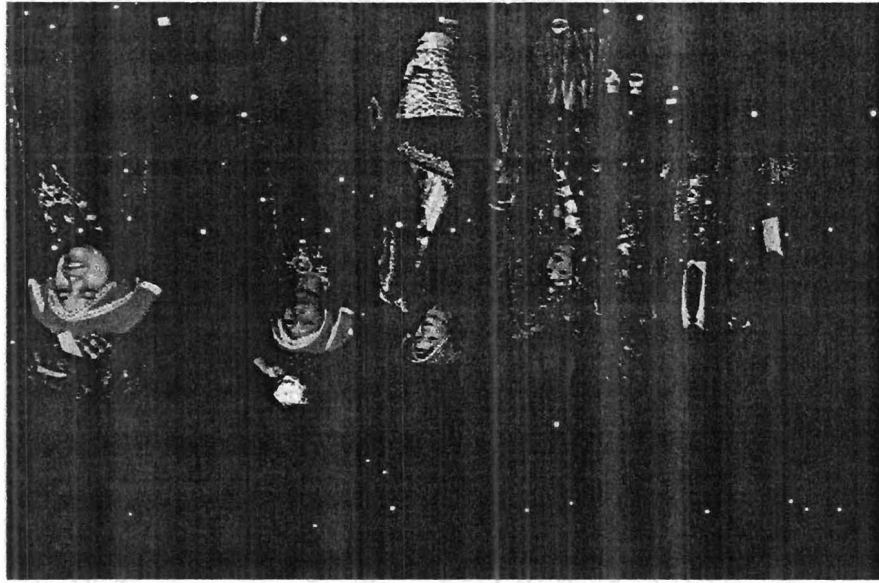
**b. Upacara Adat *Batagak Rumah Gadang*.**

Upacara adat *batagak rumah gadang* yaitu upacara adat mendirikan rumah *gadang* atau rumah adat. Ketika meresmikan mendirikan rumah gadang secara adat boleh menyembelih kerbau, sapi atau kambing. Seandainya upacara tersebut diadakan dengan menyembelih kerbau atau sapi secara adat kaum perempuan harus menggunakan pakaian seperti pakaian menghadiri peresmian upacara *batagak pangulu*. Kaum ibu yang menggunakan pakaian tersebut (baju *suto baragi salendang aladin* dengan *tinggkuluak bapatiak*) adalah kaum ibu dari pihak bako, anak pisang, sumandan atau disebut dengan *urang nan basungkuik*. Sementara kaum ibu yang sepersukuan dan masyarakat nagari menggunakan pakaian biasa (pada prinsipnya sopan dan menutup aurat). Seandainya upacara adat *batagak rumah gadang* dirayakan dengan menyembelih kambing, pakaian untuk kaum ibu tidak dibatasi boleh menggunakan pakaian biasa.

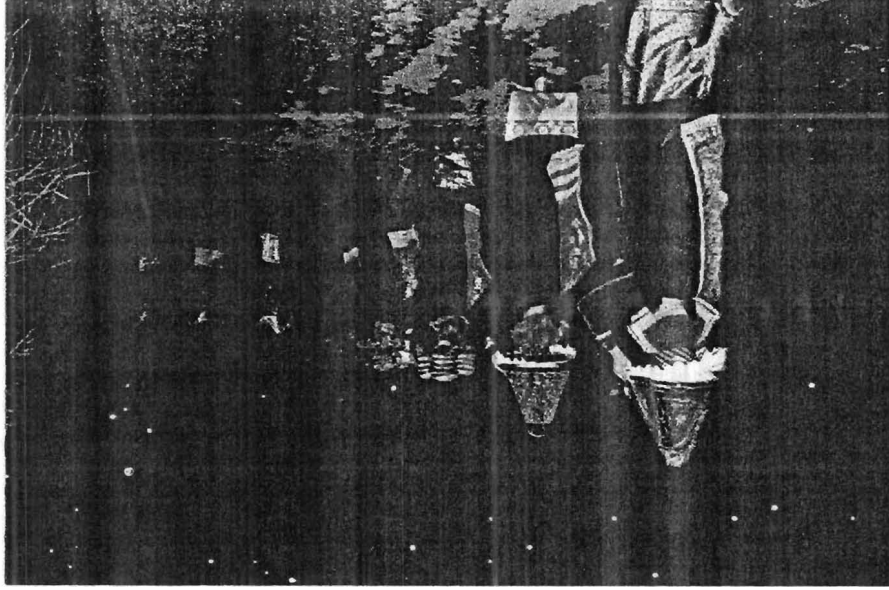
### **c. Upacara adat perkawinan.**

Ada tiga kategori upacara adat perkawinan, pertama penganten perempuan perempuan dari pihak keponakan pangulu upacara adat perkawinan dengan menyembelih sapi. Kedua penganten perempuan dari pihak keponakan manti (pembantu pangulu), upacara adat dengan menyembelih kambing. Sedangkan yang ketiga penganten keponakan dari pihak orang biasa, dilaksanakan sederhana. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Rosni Taat bahwa alek anak daro ado tigo tingkek yaitu alek gadang, alek tengah atau manangah dan alek ketek masing-masing berbeda pula jumlah hari pelaksanaan upacara adatnya. Selanjutnya seperti yang dijelaskan oleh ibu Yumerni (Me) dan ibu Eldawati (Wati) bahwa di kenagarian Cupak untuk pakaian penganten perempuan terdapat pula perbedaan, yang dapat dilihat dari struktur penutup kepala, struktur baju dan struktur salempang. Ada beberapa upacara yang dilaksanakan dalam perkawinan yaitu upacara maanta nasi kuniang, upacara maanta bubua. Maanta nasi kuniang adalah upacara arak-arakan yang dilaksanakan oleh induak bako (keluarga nenek dari pihak ayah) ke rumah orang tua penganten perempuan. Sedangkan upacara maanta bubua yaitu upacara arak-arakan dari rumah penganten perempuan kerumah orang tua penganten laki-laki. Pada kedua upacara ini kaum ibu menggunakan berbagai pakaian adat sesuai dengan peran dan statusnya dalam kedua jenis arak-arakan (sebagai mande, induak bako, sumandan, dan anak pisang). Pada kenagarian Koto Baru meresmikan peristiwa pernikahan terdiri dari beberapa upacara adat, yaitu upacara maanta nasi kuniang, upacara batunduak, upacara manjalang mamak

penganten laki-laki dan upacara manjalang keluarga ibu dari pihak ayah (bako). Seperti pada masyarakat Cupak kaum ibu menggunakan berbagai pakaian adat sesuai pula dengan peran dan statusnya dalam sistem kemasyarakatan nagari Koto Baru.



Gambar: 23  
Upacara tunduak dilihat dari depan



Gambar: 24  
Upacara tunduak dilihat dari belakang.





Gambar: 25  
Upacara manta nasi kuniang



Gambar: 26  
Manjalang bako penganten laki-laki

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

#### d. Upacara Adat Kematian.

Upacara adat kematian merupakan upacara yang dilaksanakan ketika seseorang sudah meninggal. Biasanya upacara ini dilaksanakan tiga hari sesudah orang meninggal dikuburkan. Seperti yang dijelaskan ibu ibu Rosni Taat kalau masa dahulu dirayakan dengan menyembelih sapi tetapi sekarang mengingat hal tersebut memberatkan terhadap ahli waris yang meninggal maka tidak dibolehkan ada acara makan-makan dirumah duka.

Upacara adat boleh dilaksanakan setelah mayat dikuburkan seratus (100) hari dan disebut juga dengan upacara *manyaratuih hari*. Dalam upacara adat manyaratuih hari dilaksanakan dengan memotong kerbau atau sapi. Upacara ini merupakan upacara menurunkan gelar kalau seandainya yang meninggal adalah pangulu. Dan pada upacara ini gelar pangulu (gelar pusako) diberikan kepada keponakan laki-laki yang pantas menerima gelar dan tugas yang harus dilaksanakan dalam mengayomi kaum sepersukuannya. Seandainya yang akan menggantikannya tidak ada atau keponakan laki-laki tidak ada maka gelar tersebut dilipek (dilipat). Artinya gelar pusako akan diturunkan apabila keturunan seanjutnya sudah memiliki anak laki-laki. Pada kenagarian Cupak kaum ibu menggunakan baju kurung biasa dengan warna yang bernuansa gelap, dan pada kenagarian Koto Baru kaum ibu menggunakan baju kurung basalimuik, ada yang menggunakan salimuik dari kain sarung biasa menandakan kaum ibu yang sudah memiliki cucu, dan kalau menggunakan salimuik dari kain batik panjang menandakan ibu tersebut belum mempunyai cucu.



**Gambar: 27**  
**Pakaian Kaum Ibu dalam Acara kematian**



**Gambar: 28**  
**Arak-Arakan Kaum Ibu Pergi Takziah**

## B. Pembahasan

### 1. Fungsi dan makna simbol struktur pakaian adat kaum perempuan Cupak dan Koto Baru

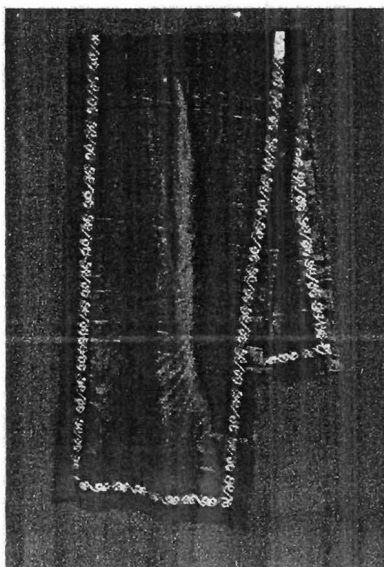
Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa masing-masing jenis pakaian adat terdiri dari struktur yang berfungsi sebagai penutup kepala, sebagai sandang, baju, sarung, *cawek*, *abuak bajumbai* dan sebagai elemen lainnya. Struktur pakaian tersebut disamping memiliki fungsi juga membawa tanda yang memiliki makna.

#### a. Struktur penutup kepala

Penutup kepala terdiri dari *Tingkuluak*, *Tik Sanggua*, *Kupiah Batatah*, *Tingkuluak Bapatiaik* dan *Tingkuluak Suto Merah*.

##### 1) *Tingkuluak*

Merupakan selendang yang dilipat di atas kepala fungsinya sebagai penutup kepala. Sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa kaum perempuan diwajibkan menutup rambut karena merupakan aurat yang harus dipelihara. Selain itu memasang kain untuk *tingkuluak* di atas kepala dengan teknik lipatan bernilai praktis, karena digunakan kaum ibu dalam keseharian.



Gambar: 29  
Tingkuluak

## 2) *Tik Sanggua* atau *Bungo Sunti*

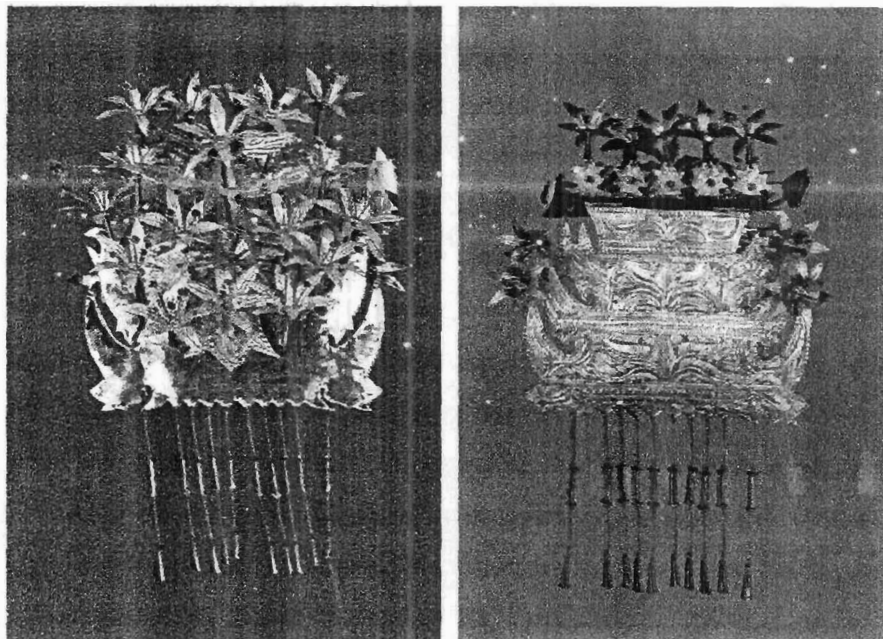
Merupakan salah satu struktur pakaian yang digunakan oleh penganten perempuan. Bagi masyarakat Cupak disebut dengan *Tik Sanggua*, dan pada masyarakat Koto Baru disebut dengan *Bungo Sunti* (bunga sunting). *Bungo Sunti* atau *Tik Sanggua* bagi kedua daerah ini memiliki kesamaan bentuk, berfungsi sebagai penutup kepala penganten perempuan terbuat dari bahan kuningan keemasan. Bunga Sunting atau *Tik Sanggua* memiliki bunga-bunga sunting pada bahagian muka dan pada bahagian belakang dari *Tik Sanggua* ini memiliki elemen bidang datar dengan pola trapesium.

*Tik Sanggua* bagi masyarakat Cupak merupakan mahkota melambangkan penghargaan kepada kaum perempuan yang akan memasuki hidup baru dalam rumah tangga (penganten perempuan). Elemen-elemen yang terdapat pada *Tik Sanggua* merupakan perlambangan-perlambangan berupa ajaran-ajaran dan norma-norma adat yang akan diterapkan oleh calon seorang ibu dalam memulai hidup sebagai keluarga baru. Bunga-bunga mahkota mengisyaratkan bahwa dalam menempuh kehidupan baru akan ditemukan beragam dinamika kehidupan yang akan dihadapi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perlambangan bunga tersebut adalah berupa ajaran dan norma dan bagaimana seorang ibu dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Oleh sebab itu bunga dalam *Tik Sanggua* disebut juga dengan bunga kehidupan. Selain itu elemen bidang datar dengan pola trapesium, menurut masyarakat Cupak pola tersebut meniru struktur rumah gadang melambangkan *limpapeh rumah gadang*, artinya ibu adalah seorang pemimpin, mendidik dan mengayomi anggota keluarga dalam rumah tangga. Kemudian terdapat beberapa elemen yang terurai pada *Tik Sanggul*, ada yang bersifat kaku dan lemas melambangkan kelemahan lembut dan ketegasan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Dalam ajaran adat Minangkabau bahwa seorang ibu dalam

memulai hidup berumah tangga harus pandai menyikapi berbagai fenomena hidup dan mempertimbangkan baik dan buruk, mudarat dan manfaat segala sesuatu tindakan dalam berperilaku baik terhadap suami, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam pepatah, *Kuat rumah karano sandi, rusak sandi rumah binasa. Kuat bangso karena budi, rusak budi hancualah bangso* (kuat rumah karena sendi, rusak sendi rumah binasa. Kuat bangsa karena budi, rusak budi hancurlah bangsa), Idrus (94:49). Maksud dari pepatah tersebut mengungkapkan bahwa kuatnya masyarakat, bangsa diawali dengan kesuksesan dalam membina rumah tangga. Ibu sebagai orang yang berperan dalam rumah tangga, dapat menyikapi dinamika hidup, baik dalam pergaulan keluarga maupun masyarakat merupakan suatu keberhasilan dalam kehidupan kaum ibu.

Oleh sebab itu ibu dikatakan sebagai seorang *limpapeh rumah nan gadang*, dalam pepatah dikatakan, *Bundo kanduang, nan gadang basa batuah limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampung, umbun-puro pegangan kunci, kok hiduik tampek banasa, jiko mati tampek baniat, kaunduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo* (Bunda kandung, yang besar banyak bertuah, tiang kokoh rumah yang besar, semarak dalam nagari, perhiasan di dalam kampung, umbun-pura pegangan kunci, ketika hidup tempat bernazar, kalaulah mati tempat berniat, untuk undung-undung ke Madinah, untuk payung panji kesurga) Idrus (94:45). Maksud dari pepatah tersebut bahwa ibu dikatakan sebagai tiang dalam rumah tangga, sebagai pendidik utama penghayatan budi sejak dalam kandungan sampai dewasa. Selanjutnya ibu berperan sebagai penentu buruk-baik arah hidup dalam rumah tangga dan kehidupan masyarakat. Keberhasilan seorang ibu dalam mengayomi rumah tangga dalam pepatah dikatakan, *maminteh sabalun anyuik, malantai sabalun lapuak, ingek-ingek sabalun kanai, sio-sio nagari alah, dek cilako utang tumbuah, litak takaca mamang tarabo, capek tangan tajangkaukan, lancang kaki*

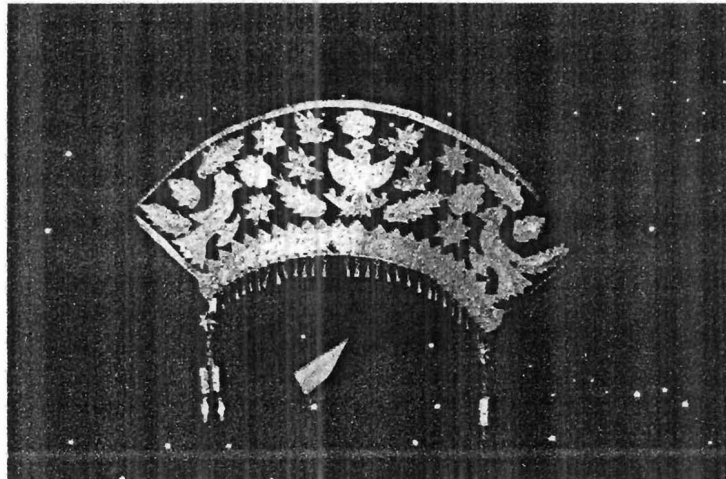
*talangkahkan, nafasu pantang kakurangan, hawa nan pantang karandahan* (memintas sebelum hanyut, melantai sebelum lapuk, ingat-ingat sebelum kena, sia-sia nagari alah, celaka hutang tumbuh, lapar menyusahkan tiba-tiba naik darah, cepat tangan terjangkukan, cepat kaki terlangkahkan, nafsu pantang kekurangan, hawa pantang kerandahan) Idrus (94:46). Maksudnya seorang ibu harus bijaksana dan tegas dalam persoalan-persoalan yang terjadi dan memiliki kearifan bagaimana menyikapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepan. Dari perlambangan-perlambangan yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa *tik sanggua* merupakan simbol citra seorang ibu, yang akan mengawali keluarga sebagai cikal masyarakat yang cerdas akan meneruskan generasi sesuai dengan ajaran agama.



Gambar: 30  
Tik Sanggua atau Bunga Sunting dilihat dari depan dan belakang

3) *Kupiah Batatah Ameh*

Merupakan penutup kepala yang dipasang sebelum *Tik Sanggua*. *Kupiah* sifatnya termasuk menutup, melambangkan aturan dan tanggung jawab yang harus diterapkan dalam kehidupan. Antara lain tatah emas yang ditempelkan pada kupiah melambangkan dinamika kehidupan (susah-senang) harus dihadapi dengan semangat optimis. Fungsi dan makna kupiah sama dengan *Tik sanggua* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar: 31  
Kupiah Batatah Ameh

4) *Tingkuluak Bapatiak*

Disebut juga *Tingkuluak Patiak* merupakan kain penutup kepala yang digunakan kaum ibu pada umumnya dalam berbagai upacara adat. *Tingkuluak Patiak* digunakan oleh kaum ibu di daerah Cupak. *Bapatiak* atau *patiak*, yaitu kain yang *bakalipik* (berlipat-lipat), artinya kain dilipat berlapis-lapis, bentuknya menyerupai struktur kipas. Kain penutup kepala atau *tingkuluak patiak* ketika dipasang kelihatan dua struktur menyerupai kipas yang terpasang di atas kepala. Kedua bentuk *patiak* tersebut melambangkan keseimbangan dalam menyikapi segala

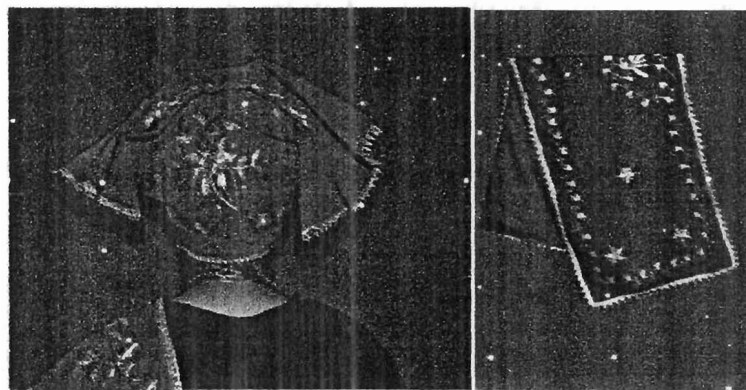


persoalan yang dihadapi dalam hidup, sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dalam kondisi rumah tangga maupun menyikapi suasana yang dihadapi dalam masyarakat. Lipatan kain yang berlapis-lapis sebagai ikon kipas di aplikasikan terhadap *tingkuluak patiak* melambangkan kebijaksanaan pemikiran dalam berkata-kata, berperilaku, dan mengambil tindakan. Menurut ajaran adat dalam pepatah dikatakan, *bakato sapatah dipikiri, bajalan salangkah maliek suruit, muluit tadorong ameh timbangannya, kaki tataruang inai padahannyo, urang pandorong gadang kanai, urang pandareh ilang aka* (berkata sepatah dipikiri, berjalan selangkah lihatlah kebelakang, mulut terdorong dibayar dengan emas, kaki terdorong diberi inai, orang pendorong besar rugi, orang pamarah hilang akal) Nasroen, (57:206). Selanjutnya dalam pepatah juga dikatakan, *mungkin dengan patuik, raso jo pariso, malu dengan sopan, hereang dengan gendeang, nan elok dek awak, katuju dek urang, malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio, bayang-bayang sapanjang badan*. (mungkin dengan patut, rasa dan perasaan, malu dan sopan, hereng dengan gendeng, yang elok oleh kita baik oleh orang lain, melebihi jangan terlalu, mengurangipun demikian, bayang-bayang sepanjang badan). Idrus (94:64). Dapat dikatakan bahwa *Tingkuluak Bapatiaik* atau *Tingkuluak Patiaik* simbol kebijaksanaan kaum ibu, gambaran dari keselarasan pemikiran dan sikap yang harus dimiliki oleh kaum perempuan.

Untuk masyarakat koto baru mereka tidak memiliki *tingkuluak Patiaik* tetapi mereka menggunakan *tingkuluak* dengan dasar kain sutra berwarna merah yang diberi sulaman benang emas, disebut dengan *tingkuluak suto merah*. Secara teknis cara memasang *tingkuluak suto merah* dengan *tingkuluak patiak* sama, kelihatan dari lipatan-lipatan kain pada kiri dan kanan di atas kepala. Hanya bedanya *tinggkuluak patiaik* sifatnya lebih kakudan lebih menonjol lipatannya sedangkan *tinggkuluak suto merah* lipatannya sedikit lemas.



Gambar: 32  
Tinggkuluak Patiak



Gambar : 33  
Tinggukuluak suto merah basulam banang ameh

## b. Struktur baju

Terdiri dari baju kurung pendek, baju beledru berwarna hitam, baju beledru hitam *batatah* (bertatah), dan *baju suto baragi* (baju sutra memiliki motif).

### 1) Baju kurung pendek harian

Merupakan baju yang digunakan sehari-hari kaum ibu di kenagaraian Cupak. Baju ini memiliki ukuran panjang hingga pinggul kaum ibu pada umumnya. Tujuannya ukuran dibuat demikian adalah untuk kepraktisan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa daerah

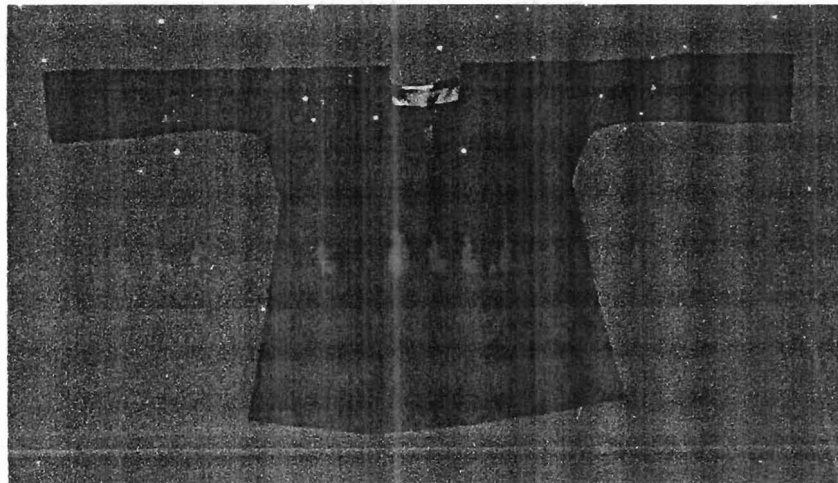
kenagarian Cupak memiliki suasana tipografi alam dan daerah perbukitan dengan kondisi tanah yang tinggi rendah. Oleh sebab itu kaum ibu dengan menggunakan baju dengan ukuran pendek memberi kebebasan bagi kaum ibu untuk bergerak dan melangkah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Rosni Taat bahwa kaum ibu di daerah Cupak secara adat diberi ilmu bela diri silat, pakaian tidak menghalangi bagi kaum perempuan untuk belajar ilmu bela diri. Pakaian harian yang disebut dengan baju kurung pendek tersebut melambangkan bahwa kaum perempuan di daerah ini memiliki kemandirian baik dalam menunjang ekonomi maupun untuk memelihara diri dari berbagai hal yang membahayakan.

## 2) Baju Kurung Beledru Hitam.

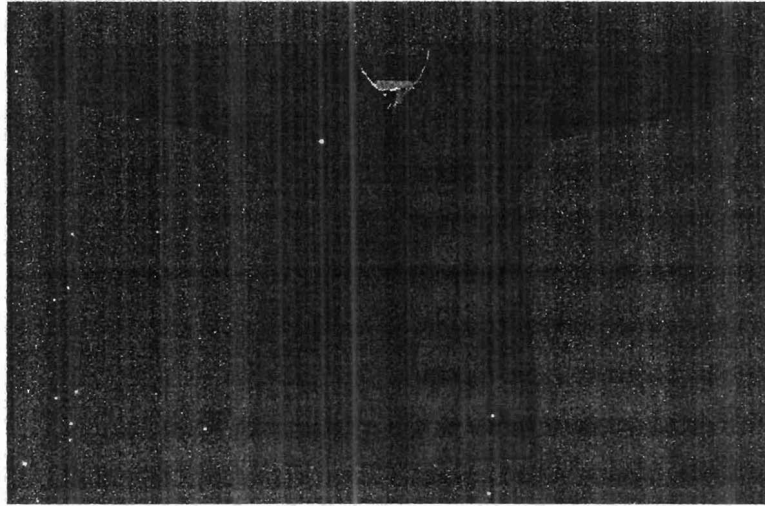
Baju kurung beledru hitam merupakan baju kurung terbuat dari bahan kain beledru berwarna hitam, digunakan oleh kaum ibu strata orang tua dalam upacara adat arak-arakan mengantar penganten perempuan ke rumah mertua laki-laki (*maanta bubua*) pada kenagarian Cupak. Upacara sejenis ini pada masyarakat Koto baru disebut dengan upacara *Tunduak*. Melihat dari struktur baju tersebut membawa tanda dari baju kurung harian yaitu dengan struktur ukuran pendek, memiliki pola lingkaran leher segi empat, memiliki pola *siba* yang terletak pada baju bagian kiri dan kanan dan *kikiak* yang terletak pada ketiak baju. Bagi masyarakat Koto Baru struktur baju dan warna sama dengan yang terdapat di kenagarian Cupak, bedanya adalah ukuran baju Koto Baru lebih dalam. Masing-masing struktur pola tersebut merupakan perlambangan-perlambangan berkaitan dengan aturan, hukum dan norma adat yang ditujukan terhadap kaum ibu. Seperti pola *siba* yang terdapat pada kiri dan kanan baju melambangkan keseimbangan dalam berfikir dan melaksanakan serta mengambil keputusan. Sebagaimana dijelaskan ibu Nurlis; *siba* artinya *basibaan*, salah satu contoh kalau ada suatu tugas secara adat yang harus dilaksanakan seandainya

berhalangan karena sesuatu hal maka basibaan tugas tersebut terhadap penggantinya. Artinya tanggung jawab adat tetap dilaksanakan. *Basiabaan* tersebut mengandung arti memperlihatkan sifat tanggung jawab. Termasuk juga pola *kikiak* yang berukuran lebih kurang 10x10 centimeter melambangkan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian dan kebijakan. Selanjutnya pola lingkaran leher dengan membentuk ukuran segi empat melambangkan aturan-aturan yang harus diterapkan baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Kemudian baju yang memiliki warna hitam melambangkan ilmu dan wawasan yang harus dimiliki oleh kaum ibu, seperti yang dijelaskan oleh ibu Rosni Taat bawa *itam tahan tapo* (hitam tahan pukul), artinya baju warna hitam ditujukan kepada pengguna pakaian tersebut, cerminan bahwa hitam memberikan konotasi kematangan dan ketangguhan dalam menghadapi persoalan hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam kamus Minangkabau bahwa *itam tahan tapo, putiah tahan sasah* (hitam tahan pukul, putih tahan cuci), M.Thuib (1935:90). Artinya warna hitam pada baju melambangkan wawasan dan ilmu pengguna pakaian yang bisa diuji kebenarannya. Warna baju hitam dalam pakaian adat kaum perempuan menggambarkan kematangan dan kebijakan pemikiran dan perilaku kaum ibu yang dapat dilihat dalam menyikapi berbagai situasi dan kondisi dimulai dari rumah tangga, keluarga sepersukuan dan masyarakat luas. Masing-masing perlambangan elemen pola-pola baju seperti yang dijelaskan di atas adalah memuat ajaran-ajaran dalam mengambil keputusan, ketegasan, kepribadian, kelembutan, baik menyikapi masalah ekonomi maupun dalam bersosialisasi. Dalam pepatah dikatakan, *Adat badunsanak dunsanak patahankan, adat bakampung kampung patahankan, adat basuku suku patahankan, adat banagari nagari patahankan, sanda basanda, bak aua jo tabiang* (adat bersaudara, saudara dipertahankan, adat berkampung, kampung pertahankan, adat bersuku, suku dipertahankan, sandar bersandar seperti aur dengan tebing). *Barek sapikikua, ringan sajijiang, nan tidak*

*samo dicari, sasakik sasanang, kabukik sama mandaki, kalurah samo manurun, sahayun salangkah* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, yang tidak ada sama dicari, sama sakit sama senang, kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun, sama mengayun sama melangkah). *Tibo dikaba baiak bahimbauan, tibo dikaba buruak bahambauan, jauh cinto mancinto, dakek jalang manjalang* (jika kabar baik diberi tahu, jika kabar buruk serentak didatangi, jika jauh ingat mengingat, jika dekat temu menemui). *Tak ado kusuik nan tak salasai, tak ado karuah nan tak janieh. Tapuang jan taserak, rambut jan putuih* (tidak ada kusut yang tidak bisa diselesaikan, tidak ada keruh yang tidak bisa jernih. Tepung jangan terserak, rambut jangan putus). *Hilang rupo dek panyakik, hilang bangso dek indak baameh, ameh pandindiang malu, kain pandindiang miang. Kok gadang jan malendo, kok cadiak jan manjua. Utang ameh dapek dibaia, utang budi dibaio mati* (hilang rupa disebabkan penyakit, hilang bangsa karena tidak mempunyai emas. Emas penutup malu, kain pencegah miang kalau besar jangan melanggar, kalau cerdas jangan menipu. Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati), Nasroen,(1957:133,137,139,191,204).



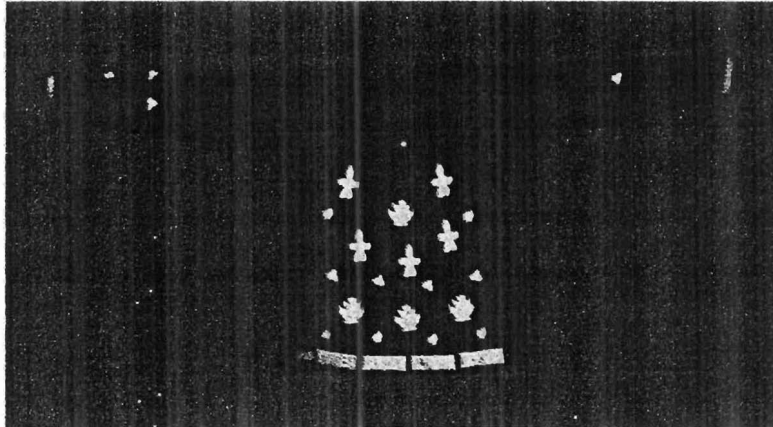
Gambar : 34  
Baju kurung beledru hitam pendek Cupak



Gambar. 35  
Baju kurung beledru hitam koto baru

### 3) *Baju Kuruang Batatah Ameh*

*Baju kuruang batatah* yaitu baju yang digunakan khusus untuk penganten perempuan, dalam upacara adat *maanta bubua dan upacara Tunduak*. Struktur baju ini sama dengan baju kurung beledru hitam yang ditambah dengan tatah (elemen-elemen kuningan yang ditempelkan pada baju). Perlambangan-perlambangan pada baju batatah ini membawa simbol yang sama dengan baju kurung beledru hitam. Bedanya adalah baju penganten memiliki tatah-tatah sebagai perlambangan tanggung jawab yang akan diemban oleh perempuan setelah memasuki rumah tangga sebagai keluarga baru. Selain itu *tatah* melambangkan harta (emas), dalam pepatah dikatakan, *hilang rupo dek penyakit, hilang bangso dek indak baameh, ameh pandindiang malu, kain pandindiang miang* (hilang rupa disebabkan penyakit, hilang bangsa karena tidak mempunyai emas, emas penutup malu, kain pencegah miang), Nasroen (1957:191).

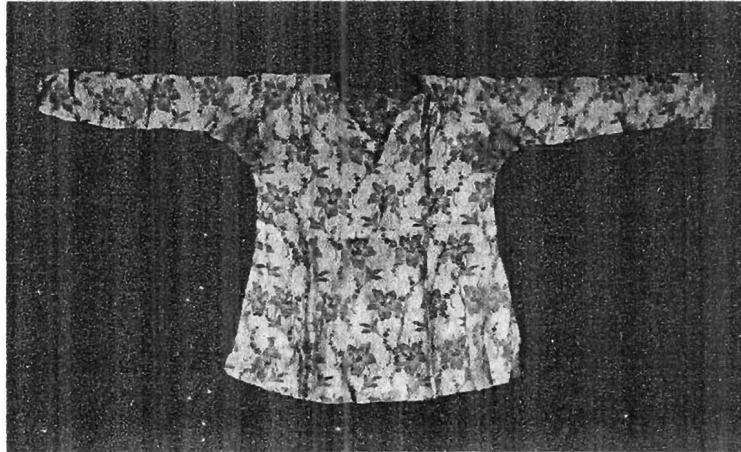


Gambar; 36  
Baju kurung batatah ameh

Pentingnya ekonomi dalam adat, dijelaskan Nasroen (1957:191) bahwa yang menjadi perhiasan nagari adalah, sawah ladang, rumah tanggo, rangkiang, ronjong, ameh perak, bareh, padi.

#### 4) *Baju Suto Baragi*

*Baju suto baragi* adalah baju kurung terdiri dari bahan sutra yang memiliki kembang-kembang (ragi). Baju tersebut memiliki warna-warni sesuai dengan selera kaum ibu yang menggunakannya. Pada umumnya warna baju suto tersebut bernuansa cerah. Struktur baju sama dengan baju kurung harian atau baju kurung beledru hitam. *Baju suto* digunakan kaum ibu pada upacara adat *batagak pangulu* (upacara pengukuhan gelar kebesaran penghulu), khusus bagi masyarakat Cupak.



Gambar: 37  
Baju kurung suto baragi

### c. Struktur Sarung

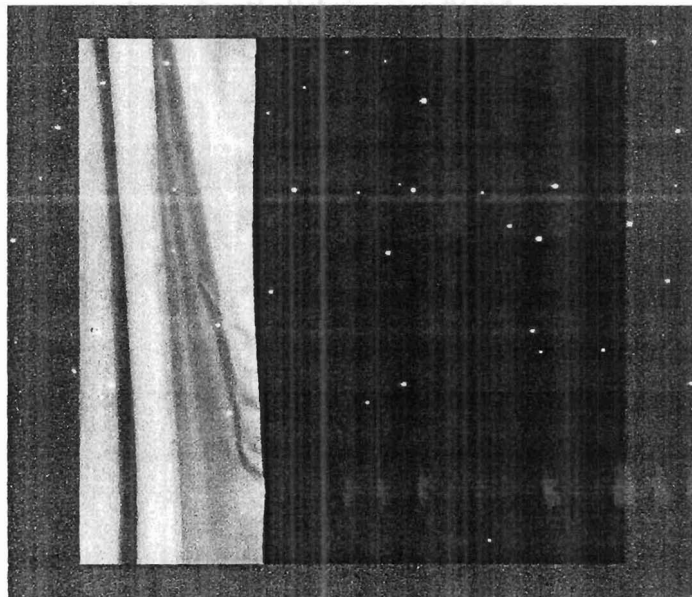
Terdiri dari *saruang itam basabalah*, sarung songket, *sarung kain balapak*, *sarung batiak jawo*.

#### 1) *Saruang Itam Basabalah*

Yaitu sarung yang dibuat dari kain sutra berwarna hitam dan merah, atau boleh juga hitam dengan kuning atau hijau. Sarung tersebut dipasangkan dengan baju beledru hitam, khusus digunakan oleh kaum ibu untuk membawa *kaduik* (tas kain yang berisi sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan tembakau). Kaum ibu yang dimaksud adalah perempuan dalam kaum sepersukuan yang dituakan dan ditunjuk sebagai *bundo kanduang* yaitu kaum ibu yang mengerti tentang adat istiadat, biasanya ini dijadikan dalam kaum orang yang bisa mengayomi masyarakat sepersukuan. Sarung *basabalah* yang digunakan kaum ibu tersebut melambangkan orang yang dituakan dalam acara arak-arakan. Muatan lambang kain basabalah tersebut menjelaskan bahwa orang yang menggunakan kain tersebut merupakan cerminan ibu sebagai *bundo kanduang*, *limpapeh rumah nan gadang*. Dalam pepatah dikatakan, *bundo kanduang nan gadang basa batuah, limpapeh rumah nan gadang*,



*sumarak dalam nagari, hiasan didalam kampung, umbun puro pegangan kunci, kok hiduik tampek banasa, jiko mati tampek baniat, kaunduang-unduang ka madinah, kapayuang panji kasarugo* (bunda kandung yang besar banyak bertuah, tiang kokoh rumah yang besar, semarak dalam nagari, perhiasan di dalam kampung, umbun pura pegangan kunci, ketika hidup tempat bernazar, kalaulah mati tempat berniat, untuk undung-undung ke Madinah, untuk payung panji ke sorga). Makdud dari pepatah tersebut ibu merupakan tiang kokoh dalam rumah tangga dan masyarakat nagari. Kaum ibu dianggap sebagai pendidik utama sejak ia mengandung sampai putra dan putri menjadi dewasa. Oleh sebab itu ibu termasuk orang yang menentukan buruk baik berbagai aspek kehidupan mulai dari rumah tangga sampai kepada lingkungan masyarakat.

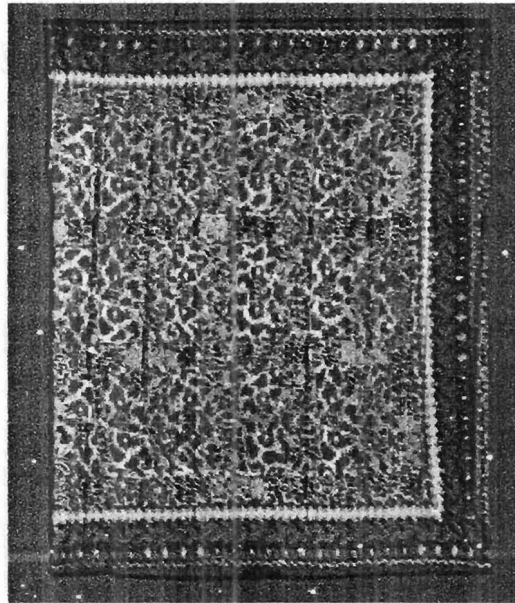


Gambar: 38  
Sarung Itam Basabalah atau batemban

## 2) Sarung Songket

Termasuk kain yang digunakan kaum ibu dalam upacara adat. Kaum ibu yang dimaksud menggunakan kain tersebut adalah kaum ibu yang posisinya sebagai *sumandan*, *induk bako*, dalam upacara adat. Kaum ibu dalam posisi *sumandan* yaitu istri dari paman, istri dari saudara laki-laki yang berbeda-beda sukunya, contoh istri-istri adik dan kakak laki-laki masing-masing mereka bisa saja berbeda sukunya. *Induk bako* adalah keluarga dekat dan keluarga sepersukuan dari ayah contohnya ibu dari ayah, adik dan kakak perempuan dari ayah termasuk kaum ibu keluarga sepersukuan dengan ayah. Seperti yang dijelaskan di atas sarung songket digunakan oleh kaum ibu dari pihak *sumandan* dan pihak *induk bako* dalam upacara adat, salah satunya upacara adat *maanta bubua*. Sarung songket, sejenis sarung yang ditunen dengan benang makau warnanya kuning keemasan. Sarung songket yang digunakan dalam upacara adat di nagari Cupak pada dasarnya sarung songket dari daerah Minangkabau atau boleh juga sarung songket lain yang setara dengan songket daerah Sumatera Barat. Teknik memasang sarung songket sama dengan memasang *sarung basabalah*. Sarung songket yang digunakan dalam upacara merupakan lambang penghargaan terhadap para *sumandan* dan *induk bako*. Artinya pakaian atau sarung yang digunakan oleh kaum ibu tersebut adalah sarung pilihan yang ditunen dengan benang warna-warni serta warna keemasan yang memiliki ornamen dalam tenunannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Fihser dalam Aryo Sunaryo (2009:7), bahwa Indonesia adalah negara terbesar penghasil motif hias tenun. Ornamen dibubuhkan memiliki nilai simbolik sesuai dengan tujuan dan gagasan sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang menggunakannya Aryo Sunaryo (2009:3). Dapat dikatakan bahwa, ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat bersangkutan karena ia sebagai manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya. Di kenagarian Cupak penggunaan sarung songket terhadap kaum ibu pengguna

sarung songket tersebut dalam upacara adat merupakan perlambangan kemuliaan bagi istri-istri paman, istri-istri kakak dan adik laki-laki serta kemuliaan terhadap keluarga ayah yang diperlihatkan melalui upacara adat. Penggunaan sarung songket tersebut merupakan lambang penghargaan terhadap *sumandan*, dan *induk bako*, sebagai peserta upacara adat.

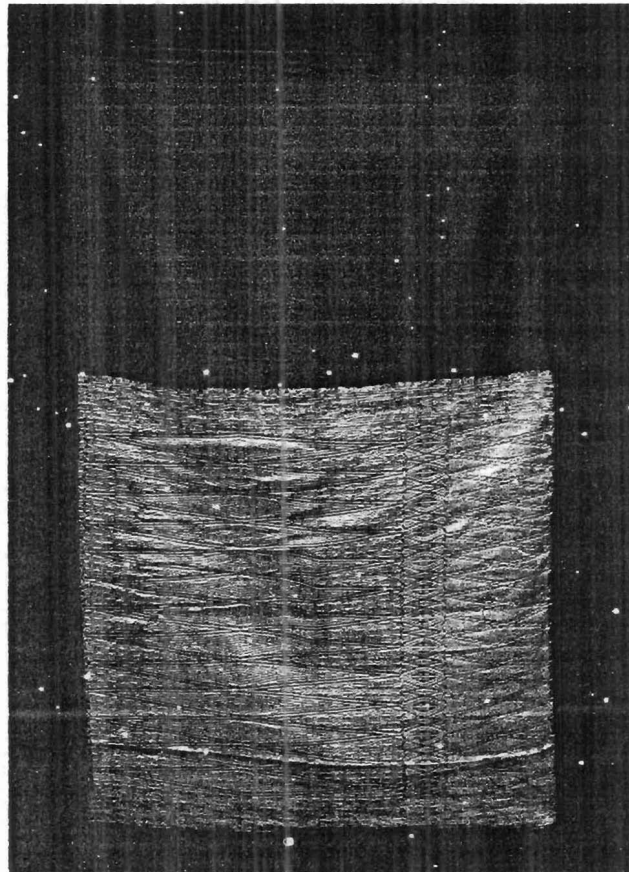


Gambar: 39  
Sarung songket

### 3) *Sarung Songket Balapak*

Digunakan penganten perempuan. dalam upacara adat *maanta bubua*. *Songket Balapak* merupakan sarung yang bahan tenunnya pada seluruh permukaan sarung terdiri dari benang makau keemasan dan warna keemasannya lebih menonjol. Disamping itu karena bahannya pada umumnya dari benang makau maka sifat kain lebih kaku dari sarung songket. Secara visual sarung ini (*balapak*) berwarna kuning keemasan dengan ornamen tradisi Minangkabau, dan teknik memasang sarung pada penganten membawa tanda seperti *sarung basabalah*. Sama

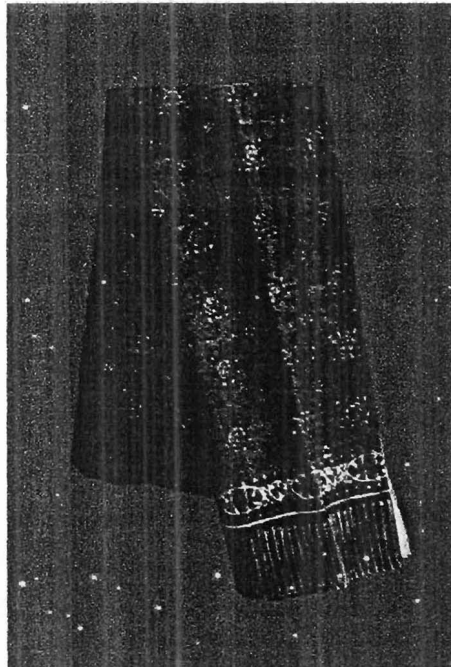
dengan sarung songket yang digunakan oleh *sumandan* dan *induak bako* bahwa *sarung balapak* juga melambangkan penghargaan terhadap penganten perempuan.



Gambar: 40  
Sarung Songket Balapak

#### 4) *Sarung Batiak Jawo*

Sarung ini setara dengan sarung harian kaum ibu. Teknik memasangkan sesuai dengan fungsi sarung *basabalah*. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa teknik *basabalah* tidak membatasi gerak kaum ibu dalam melaksanakan pekerjaan harian.



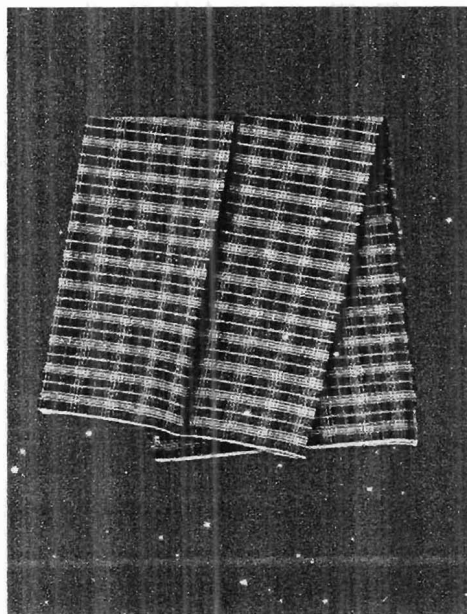
Gambar: 41  
Sarung Jawo

#### d. **Sandang**

##### 1) *Sandang kain bugih*

Terdiri dari kain sarung bugis yang dilipat dijadikan sebagai *sandang*. Kaum ibu yang menggunakan sandang bugis ini adalah ibu yang dianggap sebagai posisi *mande* (ibu). Kaum ibu yang dimaksud sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang penggunaan *sarung itam basabalah*. Sarung bugis yang dijadikan sebagai *sandang* adalah yang berwarna hitam. Warna hitam dalam adat nagari Cupak seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa *itam tahan tapo* (hitam tahan terpa). Maksud dari kata-kata tersebut bahwa hitam melambangkan wawasan yang dapat diuji. Kain bugis atau sarung bugis menurut masyarakat Cupak merupakan kain berharga karena terbuat dari tenunan benang pilihan dan sarung bugis dikenal memiliki kualitas yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan Zubaidah dalam Depdikbud (2009:67) bahwa, ciri-ciri kain bugis memiliki motif vertikal dan horizontal sehingga membentuk motif kotak-kotak. Salah satu suku di daerah Mandar, Sulawesi Selatan menyebutnya dengan motif Surre Datu, dan

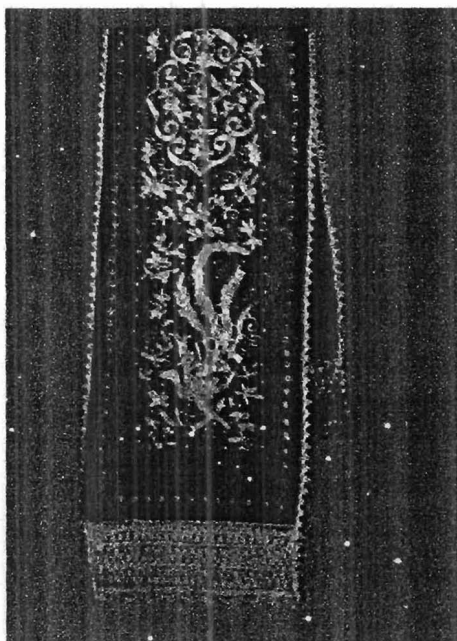
Surre Puang Lembang. Datu artinya raja dan Puang Lembang artinya Penghulu. Dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kain bugis merupakan perlambangan pakaian orang bertuah, lambang pemimpin. Di nagari Cupak kain bugis juga digunakan oleh para penghulu dan sebagai *sandang* untuk pakaian adat kaum ibu.



Gambar: 42  
Sarung Bugis untuk Sandang..

Dapat dikatakan penggunaan sarung bugis sebagai *sandang* kaum ibu dalam upacara adat sama dengan penggunaan sarung hitam basabalah yang digunakan oleh mande dalam upacara adat, yaitu kaum ibu yang dituakan dan ditunjuk sebagai *bundo kanduang*, mengerti tentang adat istiadat, yang mengayomi masyarakat sepersukuan. Dapat dikatakan kain bugis sebagai sandang bagi kaum ibu adalah lambang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan dalam lingkungan masyarakat. Pada daerah Koto Baru sandang kain bugis juga digunakan oleh orang tua seperti di daerah Cupak. Selain itu adalagi sandang yang digunakan oleh kaum ibu posisinya sebagai sumandan,

induk bako serta anak pisang yang disebut dengan *sandang suto merah basulam banang ameh*.

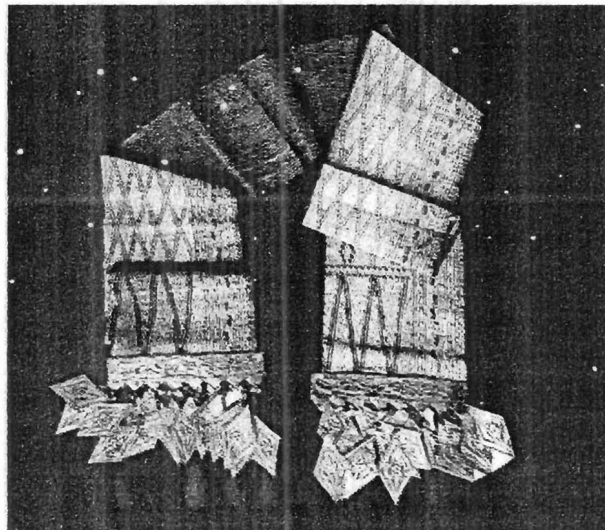


Gambar: 43  
Sandang suto merah basulam banang ameh

2) Sandang Kain *Balapak Barendo Ameh*.

Sandang kain *balapak* yaitu sejenis selendang yang ditenun dan seluruh permukaan kain selendang terdiri dari benang makau berwarna keemasan, sama dengan sarung songket balapak. Sandang ini digunakan oleh *sumandan*, pangiriang *anak daro*, dan pakaian *anak daro*. Untuk *sumandan* dan *pangiriang anak daro* teknik memasangkan kain ini disebut dengan *salendang basalempang*, yaitu kain ini dijadikan sandang, artinya mengacu kepada tanggung jawab kaum ibu ketika berhadapan dengan posisi sebagai *sumandan*. *Sumandan* sesuai dengan posisi sebagai menantu dirumah mertua, bertanggung jawab terhadap hal-hal tertentu. Sandang sebagai *salendang basalempang* bagi *sumandan* yaitu lambang tanggung jawab, artinya seorang perempuan kalau sudah berumah tangga secara otomatis sudah

memiliki tanggung jawab, dalam rumah tangga dan dalam keluarga suami. Sandang untuk penganten perempuan (*selendang balapak barendo ameh*), tidak disandang tetapi dilipat dan dipegang dengan kedua belah tangan. Artinya si penganten perempuan sudah mulai bertanggung jawab dalam kata lain memiliki tanggung jawab sendiri. Selama ini masih dibawah pengawasan dan tanggung jawab kedua orang tua, maka setelah menikah tanggung jawab dipikul sendiri. Yang menjadi pertanyaan kenapa sandang ini dipegang, artinya dalam upacara arak-arakan penganten perempuan memegang selendang diimbangi penganten laki-laki membawa *kaduik*. Hal ini melambangkan bahwa kedua mempelai sudah memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri sesuai dengan fitrah seorang ibu dan bapak. Kemudian kedua tanggung jawab tersebut menjadi satu tanggung jawab dalam rumah tangga.



Gambar: 44  
Sandang Kain Balapak Barendo Ameh



### 3) Sandang *Batiak Tanah Liat*

Sandang *batiak tanah liat* adalah selendang batik dari tanah liat. Selendang ini digunakan untuk penganten perempuan biasa. Selendang ini awalnya adalah salah satu perangkat pakaian penghulu yang digunakan sebagai sandang, namun untuk penganten yang upacara adatnya yang paling sederhana juga digunakan sebagai sandang. Selendang ini melambangkan kepemimpinan. Walaupun penganten yang upacara perkawinannya tidak dirayakan seperti penganten yang menggunakan *Tik Sanggua*, namun pada dasarnya tetap membawa perlambangan-perlambangan adat, bahwa *batiak tanah liat* adalah sandang penghulu kain.

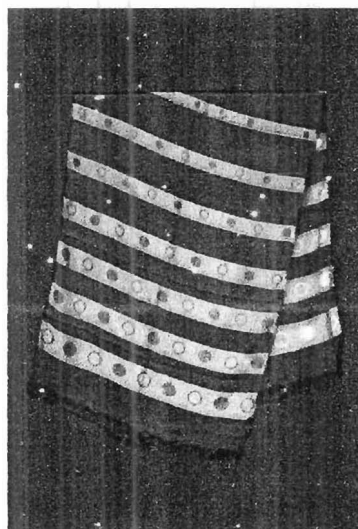


Gambar: 45  
*Sandang batik tanah liat*

### 4) Sandang Kain Aladin

Sandang kain aladin merupakan selendang yang diberi nama dengan kain Aladin. Penamaan Aladin karena berasal dari India, artinya kain pilihan. Jenis selendang ini benangnya tipis, lembut, berwarna cerah

mengkilat, dan kedua ujung selendang memiliki jambul. Selendang aladin sangat memenuhi syarat untuk sandang bagi masyarakat Cupak, karena ukuran yang lebar bisa menutupi bahagian punggung dan bahagian depan tubuh. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya selendang aladin berpasangan dengan baju kurung sutra yang sifatnya juga tipis dan transparan, oleh sebab itu bagi masyarakat cupak selendang Aladin sesuai dipasangkan sebagai sandang sandang untuk baju tersebut. Namun demikian kain Aladin yang berfungsi sebagai sandang tetap membawa perlambangan seperti jenis kain sandang yang lain. Sandang kain aladin digunakan pada upacara adat pengukuhan penghulu.



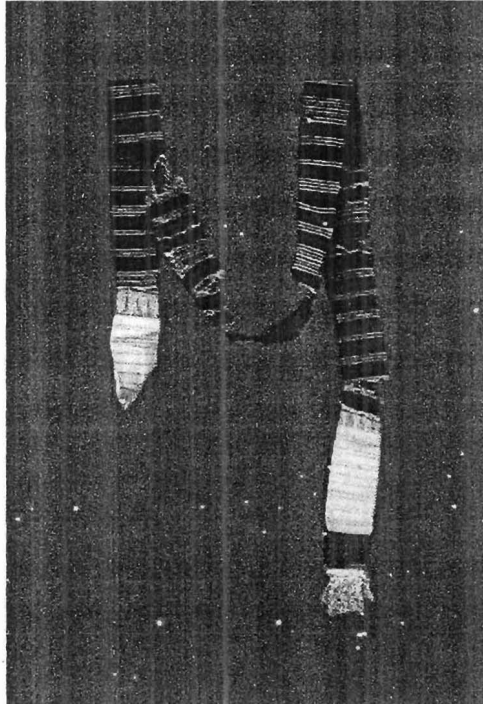
Gambar: 46  
Sandang Aladin

#### e. Elemen Lain pada Kelengkapan Pakaian Adat

Selain dari yang dijelaskan di atas ada beberapa elemen yang digunakan dalam kelengkapan pakaian adat yaitu *cawek*, *abuak bajumbai*, *tanti*, *sipatu batutuik* dan perhiasan (kalung dan gelang).

### 1) *Cawek*

Sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain yang ditenun dengan benang makau berukuran lebar lebih kurang sepuluh centimeter dan panjang dua meter, dan kedua ujung diberi jambul. Pada masyarakat Cupak, *cawek* ini disebut dengan *cawek duo lingka buhua sentak*. Fungsi *cawek* adalah untuk mengikat sarung yang dililitkan dua lingkaran pada pinggang, dan dibuhul, kemudian salah satu ujung *cawek* beserta jambulnya sengaja diperlihatkan keluar sehingga menyembul dibawah baju bahagian muka. *Cawek duo balik buhua duo sentak* merupakan perlambangan bagi masyarakat cupak yaitu terdiri dari dua lilitan, lilitan pertama dan kedua (*duo balik buhua sentak*). Perlambangan lilitan pertama gambaran dari aturan yang harus dipatuhi oleh ibu sebagai *bundo kanduang*. Lilitan kedua adalah melambangkan aturan yang harus dipenuhi seorang ibu dengan posisi sebagai istri. Kedua perlambangan dalam muatan *cawek* tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh kaum ibu sebijaksana mungkin. Kemudian ketika *cawek* diikatkan pada pinggang maka salah satu jambul *cawek* sengaja dilihat dibawah baju melambangkan ketegasan yang harus dimiliki oleh kaum ibu. Dalam pepatah dikatakan *tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-daniiang, baalam laweh bapadang data*, (tegang berjelo-jelo, kendor berdenting-denting, beralam luas berpadang datar). Maksud dari pepatah ini adalah ibu harus tegas dan fleksibel dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan tersebut disadari dan dilaksanakan secara baik, seperti sifat tenggang rasa dalam pergaulan di rumah tangga dengan suami dan anak-anak dan sebagai pemimpin kaum di lingkungan masyarakat sepersukuan. *Cawek duo balik buhua duo sentak* pada perangkat pakaian adat perlambangan yang memiliki makna bahwa ibu dengan sifat lemah lembut harus memiliki sikap yang tegas dan tenggang rasa dalam mengambil suatu keputusan dalam berbagai aspek kehidupan (rumah tangga dan masyarakat).

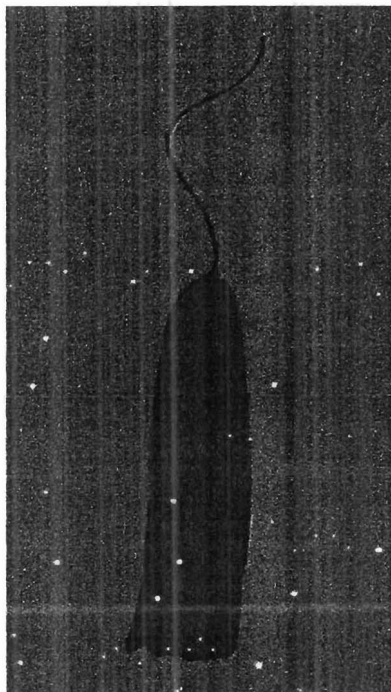


Gambar: 47  
Cawek

## 2) *Abuak Bajumbai*.

*Abuak bajumbai* yaitu sejenis benang hitam yang diikat seperti rambut yang diberi alat untuk menyangkutkan ke sanggul. Ketika kaum ibu menggunakan pakaian adat *abuak bajumbai* ini akan kelihatan terurai pada bahu dibahagian belakang. *Abuak Bajumbai* artinya rambut terurai, konotasinya bahwa kekhasan wanita adalah berambut panjang. Rambut merupakan mahkota wanita, oleh sebab itu dalam upacara adat mahkota tersebut diperlihatkan dengan *Abuak Bajumbai*. Perlambangan dari *abuak bajumbai* (mahkota) tersebut mencerminkan kekhasan sifat dan kepribadian wanita. Salah satu sifat Bundo Kandung dalam pepatah dikatakan, *rambuik mayang terurai, bajalan siganjua lalai, pado bajalan suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*

(rambut seperti mayang terurai, berjalan seperti ganjua lalai, dari pada berjalan surut yang lebih, semut terpijak tindak mati, alu tersandung patah tiga). Maksud dari pepatah tersebut menggambarkan bahwa sifat wanita berhati-hati, lemah lembut, satu saat keputusannya tidak bisa ditolak.

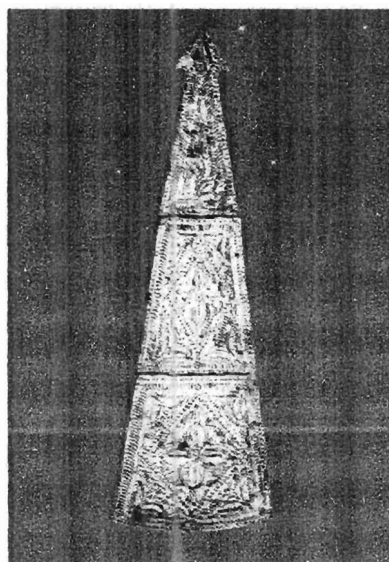


Gambar: 48  
*Abuak Bajumbai*

### 3) *Tanti*

Yaitu dua elemen yang terdiri dari kuningan (lihat gambar) yang diletakkan di samping kiri dan kanan bahagian baju di bawah ketiak. *Tanti* digunakan khusus pada pakaian penganten wanita yang upacara adat perkawinannya dengan memotong sapi dan kerbau, dan pakaian penganten yang menggunakan elemen *tanti* ini pada masyarakat Cupak adalah pakaian penganten yang paling tinggi (megah). Fungsi dari *tanti* ini disamping sebagai penghias pakaian penganten, juga merupakan perlambangan. Makna dari perlambangan *tanti* yaitu gambaran sifat

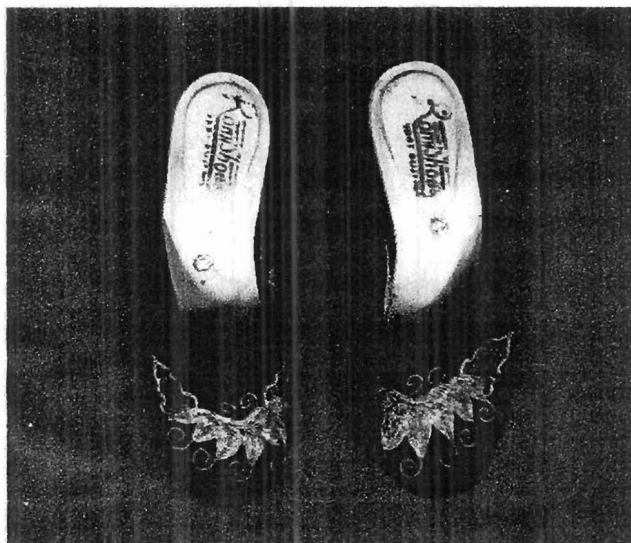
keadilan bagi kaum ibu. Artinya penganten perempuan sebagai calon ibu yang akan mengembangkan keturunan masyarakat Minang, khususnya masyarakat Minangkabau di daerah Cupak harus mengerti dan sanggup melaksanakan sifat adil, melaksanakan berbagai aktifitas sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu pepatah mengatakan, *kok maukuah samo panjang, kalau mangati samo barek, jikok mambilai samo laweh, indak buliah bapihak-pihak, indak buliah bakatian kiri, luruih bana dipegang sungguah, dimato nan tidak dipicingkan, di dado nan tidak dibusungkan, di paruik nan tidak dikampihkan* (kalau mengukur sama panjang, kalau menimbang sama berat, jika membilai sama luas, tidak boleh berpihak-pihak, tidak boleh berkatian kiri, lurus benar dipegang sungguh, tiba di mata jangan dipicingkan, tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di perut jangan dikempiskan). Pepatah diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu apakah bersifat tindakan, hukum, dalam memecahkan persoalan dilaksanakan menurut semestinya dan dengan seadil-adilnya. *Tanti* merupakan perangkat pakaian penganten perempuan perlambangan yang memiliki makna bahwa seseorang perempuan yang akan menempuh hidup berkeluarga harus memiliki sifat adil.



Gambar: 49  
*Tanti*

#### 4) *Tarompa Batutuik*

*Tarompa Batutuik* artinya sepatu bertutup yaitu alas kaki yang digunakan penganten perempuan. Pengertian *tarompa batutuik* maksudnya alas kaki yang digunakan penganten perempuan menutup seluruh jari kaki. Kata-kata *batutuik* (ditutup) menjelaskan bahwa perempuan kalau sudah menikah atau sudah memiliki suami yang sah, maka seluruh tingkah laku, perkataan, perbuatan, sudah terbatas. Maksudnya hal-hal yang dihadapi dalam rumah tangga diselesaikan bersama suami. Disisi lain ada masalah yang harus dirahasiakan hanya dibicarakan dengan suami dan ada pula masalah yang harus dipecahkan dengan kedua orang tua (ibu bapak). Seperti dijelaskan oleh ibu Rosni Taat *tarompa batutuik* artinya bagaimana suatu persoalan yang harus *dipijakkan'* (dinjakan), ada masalah yang bersifat pribadi harus ditutup api atau dirahasiakan (*dipijakkan*) dan hanya diketahui oleh orang yang memijakkan saja atau orang yang sangat tertentu misal suami-istri saja. Dalam pepatah dikatakan, *mangecek siang caliak-caliak, bakato malam agak-agak, patuik baduo jan batigo. Gadanglah aia Sitingkai, gadang nan sampai ka Ulakkan. Nan sabuhua jangan diungkai, nan rumik usah dikatokan* (berbicara siang hari lihat-lihat, berkata-kata malam dikira-kira, pantas dibicarakan untuk berdua jangan bertiga. Besarnya air Sitingkai, besarnya sampai ke Ulakkan. Yang sebhul jangan dibuka, yang rumit jangan dikatakan) Hakimi (1994:64). Maksud dari pepatah di atas yaitu untuk menganjurkan agar menyimpan rahasia yang pantas dirahasiakan.



Gambar: 50  
*Tarompa Batutuik*

Dengan kata lain ada permasalahan rahasia dibicarakan dengan rundingan, dan ada persoalan pribadi diselesaikan sendiri. Keterkaitan pepatah tersebut dengan *tarompa batutuik* yaitu bahwa perlambangan *tarompa batutuik* (terompa ditutup) memuat makna bahwa perempuan atau istri harus mengerti, dan pandai menyimpan rahasia, memelihara kehormatan, harga diri, sikap demikian dilaksanakan terhadap suami, anak-anak, kedua orang tua, masyarakat dari hal-hal yang mendatangkan fitnah.

##### 5) Perhiasan (kalung dan gelang)

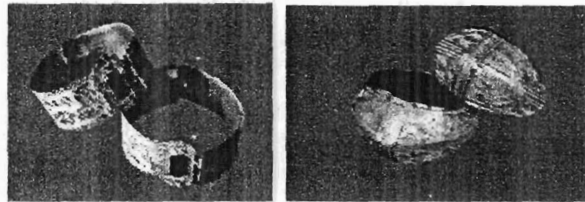
Dalam upacara adat kaum ibu memiliki kalung dan gelang yang berfungsi sebagai perhiasan. Fungsi gelang dan kalung tersebut merupakan perlambangan-perlambangan bagi sifat dan tugas ibu. Gelang yang digunakan adalah *galang gadang* (gelang besar) disebut juga dengan *galang bokok* (besar). Ketika gelang tersebut sudah terpasang letaknya pas pada pergelangan tangan, kuat dan tidak longgar. *Galang bokok* merupakan perlambangan aturan dan hukum



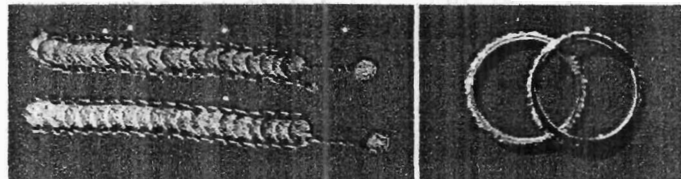
terhadap kewenangan kaum ibu untuk mengelola harta pusaka. Secara adat Minangkabau bahwa ibu diberi kewenangan untuk mengelola harta pusaka, namun demikian peranan ini tidak bisa dilaksanakan sekehendak kaum ibu, yaitu diikat oleh hukum dan aturan. Oleh sebab itu kaum ibu tidak bisa melaksanakan tugasnya semena-mena, artinya sesuai dengan keputusan hasil musyawarah dengan mamak (paman). Misalnya kaum ibu tidak dibenarkan menjual, menggadai harta tanpa dimusyawarahkan dengan mamak dan saudara laki-laki. Bagi masyarakat Koto Baru gelang Bokok disebut juga dengan gelang Siku, artinya gelang ini ketika dipasangkan pada tangan penganten letaknya dibawah siku. Penempatan gelang pada siku tersebut meisyaratkan kepada tanggung penganten yang akan menjadi sumandan dirumah mertuanya bahwa segala tindakan dan tanggung jawab di rumah mertua tidak seleluasa seperti dirumah tangga sendiri, artinya ada batasan sesuai dengan posisi kita sebagai sumandan.

Selain gelang kaum ibu memiliki perhiasan kalung, yaitu *kalung rumah gadang*, *kalung panyaram* dan kalung lain. Fungsi kalung rumah gadang melambangkan ibu sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, *umbun puruak pegangan kunci*, yang bermakna bahwa ibu dituntut menjadi pemimpin dan pandai mengelola harta pusaka sebijaksana mungkin dan seadil-adilnya terhadap keturunannya. Selanjutnya fungsi dari kalung *pinyaram* melambangkan aturan dan hukum yang harus ditaati oleh kaum ibu. Artinya seluruh keputusan yang diambil oleh ibu tidak bisa dilaksanakan tanpa dimusyawarahkan dalam keluarga dengan mamak, saudara-saudara laki-laki. Dalam pepatah dikatakan, *bulek lah bisa digolongkan dan picak lah bisa dilayangkan* (bulat sudah bisa digolongkan dan pipih sudah bisa dilayangkan). Maksudnya segala sesuatu yang akan dilaksanakan oleh kaum ibu adalah hasil keputusan musyawarah bersama, dalam pepatah dikatakan, *bulek aia dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakat* (bulat air karena pembuluhnya dan bulat kata karena mufakat). Penggunaan gelang dan kalung merupakan

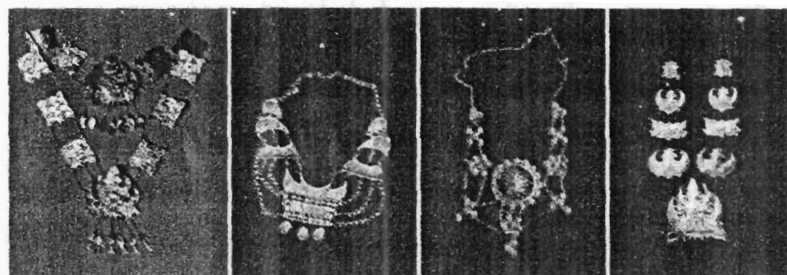
keharusan bagi kaum ibu untuk digunakan, fungsinya sebagai perhiasan. Ada perhiasan (kalung, gelang) sebagai perlambangan seperti dijelaskan diatas dan ada beberapa perhiasan sebagai pendamping atau pelengkap. Bagi masyarakat Koto Baru untuk penganten ada keharusan jumlah gelang sama dengan jumlah kalung yang dipasangkan sebagai perhiasan.



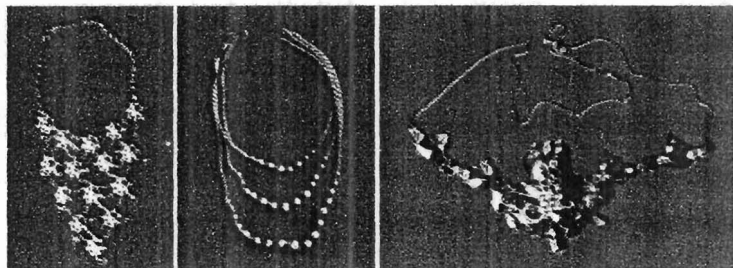
**gambar : 51**  
**Gelang siku dan gelang daun**



**gambar : 52**  
**gelang pelengkap**



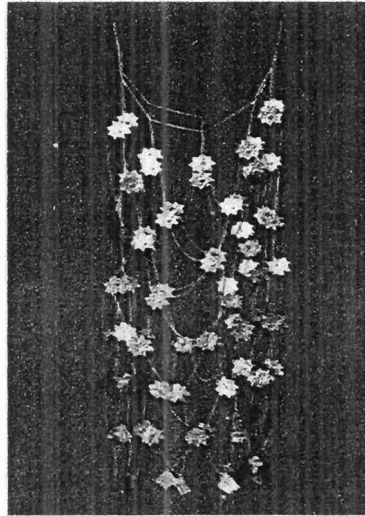
**gambar : 53**  
**Kalung pelengkap**



gambar : 54  
Kalung pelengkap

#### 6) Baju *Jalo*

*Jalo* ada kemiripan dengan *jala*. *Baju jalo* merupakan pakaian yang dipasangkan pada penganten perempuan terbuat dari bahan kuningan. Baju ini terdiri dari beberapa motif bunga yang dirangkai dengan tali rantai sehingga masing-masing motif bunga terjalin satu sama lain seperti *jala* dengan warna kuning keemasan. Fungsi dari *baju jalo* ini sebagai penghias pakaian, dan juga sebagai pengikat kalung-kalung yang digunakan penganten. Artinya ketika penganten berjalan, duduk, kalung-kalung tidak membuat penganten merasa terganggu gerakannya karena diikat oleh *baju jalo*. Misalnya dalam acara arak-arakan ketika penganten berjalan, dengan kondisi jalan yang menurun dan mendaki, penampilan penganten tetap tenang dan luwes. Selain berfungsi sebagai perhiasan *baju jalo* merupakan perlambangan dari kepribadian seorang wanita sebagai calon seorang ibu. Maksudnya setelah menjadi penganten (istri) sudah memiliki keterikatan terhadap berbagai hal, sesuai dengan situasi dan kondisi, dan bagaimana seorang istri menyikapi dan mengarifi berbagai hal dalam kehidupan baik dalam keluarga dan masyarakat.



Gambar: 55  
Baju Jalo

Berdasarkan jabaran fungsi dan makna simbol masing-masing struktur pakaian adat perempuan diatas ditemukan beberapa kesimpulan bahwa nilai pakaian adat terdiri dari tiga kategori dilihat dari pengguna pakaian yaitu:

Pertama, kategori pakaian orang tua atau disebut *mande*. *Mande* sebagaimana yang diterangkan yaitu ibu yang dituakan disebut sebagai pemimpin yang mengayomi kaum sepersukuan atau disebut juga *Bundo Kanduang* (BK). Dalam upacara adat BK menggunakan pakaian berwarna hitam. Untuk baju kurung terdiri dari kain sutra memiliki motif (*ragi*) berwarna hitam. Kemudian untuk sarung dasar kain sama dengan dasar kain untuk baju. Kekhasan dari sarung pakaian orang tua yaitu memiliki *basabalah* (daerah Cupak) dan *temban* (daerah Koto Baru), penamaannya berbeda tetapi fungsinya sama. Pakaian ini dilengkapi dengan *sandang* kain bugis berwarna hitam, dengan *tingkuluak patiak* berwarna merah bagi daerah Cupak dan *tingkuluak suto merah banang ameh* bagi daerah Koto Baru.



Gambar: 56

Mande menjunjung Siriah Langkok dalam upacara adat maanta nasi kuniang.

Mande dalam upacara adat membawa *kaduik* beisi simbol adat, yaitu *siriah langkok* (sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau). Di Minangkabau segala kegiatan upacara ritual secara adat wajib ada *siriah langkok*. Artinya upacara tidak bisa dilaksanakan tanpa ada simbol adat tersebut. Pakaian ini dianggap sebagai pakaian yang sakral. Nilai sakral pakaian ini terletak pada warna hitam, dan pengguna pakaian ini adalah satu-satunya BK sebagai simbol pemimpin dalam upacara adat arak-arakan apakah itu upacara maanta nasi kuniang, maanta bubua, dan upacara tunduak.

Kedua, kategori pakaian kaum ibu, yang berperan sebagai *induk bako*, *sumandan*, *anak pisang*, dan kaum ibu sepersukuan. Dalam upacara adat terlihat keragaman dari sarung, sandang, yang digunakan oleh kaum ibu, sesuai dengan perannya masing-masing.



**Gambar: 57**  
*Induak bako, sumandan, anak pisang, pada upacara tunduak*



**Gambar: 58**  
*Induak bako, sumandan, anak pisang pada upacara maanta nasi kuniang*

Sedangkan baju yang digunakan oleh kaum ibu tersebut berwarna hitam, dan sandang, sarung, disesuaikan dengan peran ibu tersebut dalam sistem kemasyarakatan, apakah sebagai sumandan, induak bako dan sebagainya.

Keindahan pakaian kaum ibu tersebut memiliki nilai sosial. Artinya masing-masing struktur pakaian yang digunakan oleh kaum ibu tersebut merupakan lambang yang memiliki makna hubungan antar masyarakat sesuai dengan tanggung jawab kaum ibu dalam sistem kemasyarakatan.

Ketiga, kategori pakaian perempuan yang belum menikah. Pada daerah Cupak dalam upacara adat gadis remaja usia 17-20 tahun, dan di daerah Koto Baru gadis remaja usia 10-14 tahun diikuti sertakan dalam upacara adat. Pakaian adat yang digunakan meniru pakaian adat penganten perempuan. Keikutsertaan kaum gadis remaja dalam upacara adat adalah sebagai penghargaan kepada kaum remaja karena mereka adalah sebagai generasi penerus dari sistem matriline. Melalui upacara ritual mereka dirangkul dan dibekali bagaimana memahami tatanan adat sebagai proses awal untuk menempuh hidup masuk kedalam sistem lingkungan masyarakat adat.



Gambar: 59  
Gadis remaja diikuti sertakan dalam upacara tunduak

## **Implementasi fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan terhadap Sistem Kemasyarakatan Kabupaten Solok.**

### **1. Upacara-upacara adat**

Upacara adat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan hajat atau peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa-peristiwa adalah kemungkinan bagi manusia untuk bereaksi dalam ilmu pengetahuan, seni, mitos, politik dan kerja. Peristiwa merupakan realitas yang menantang manusia untuk berefleksi, mengambil keputusan, dan untuk bertanggung jawab (Peursen,1990:88). Upacara di Minangkabau merupakan rangkaian peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjelaskan fakta-fakta kehidupan berkaitan dengan memperingati hal yang berhubungan dengan kegembiraan dan kesedihan. Di Minangkabau pelaksanaan peristiwa upacara adat melibatkan anggota masyarakat jorong (desa) dan nagari (kesatuan desa-desa yang dipimpin oleh seorang wali nagari). Upacara ini dengan melibatkan segenap anggota masyarakat di lingkungan adat dimana masyarakat tersebut tinggal. Peristiwa-peristiwa yang dilaksanakan dengan upacara adat pada tiap-tiap nagari di Minangkabau antara lain peristiwa kelahiran yang disebut dengan upacara *baturun mandi*, upacara pernikahan, upacara *batagak gala* (pengukuhan gelar kebesaran seorang pemimpin kaum), dan upacara kematian, khusus untuk kematian seorang pangulu, disebut dengan *mamarik kubua*. Pelaksanaan masing-masing upacara adat dalam konsep adat Minangkabau bukanlah sekedar kegiatan seremonial semata, akan tetapi setiap upacara memiliki makna yang erat hubungannya dengan pembelajaran terhadap sistem kekerabatan alam Minangkabau.

Selanjutnya upacara adat dilaksanakan secara teratur dan bergenerasi sesuai dengan jenis peristiwa yang diperingati dan dirayakan. Dt. Tuah mengatakan bahwa upacara adat fungsinya *mangaji adaik (mengkaji adat)*. Maksudnya upacara adat merupakan institusi pendidikan adat.



Dengan kata lain melalui upacara, terjadi proses pengkajian adat, dan pembelajaran adat sebagai pembentukan sikap terhadap setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam melaksanakan upacara secara bergenerasi.

Keterlibatan tersebut dapat kelihatan misalnya sebagai tuan rumah dengan segenap anggota keluarga besar sebagai pelaksana upacara adalah satu pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kelangsungan upacara. Sebaliknya para undangan sebagai pihak kedua memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan upacara tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam peristiwa-peristiwa upacara merupakan proses pendidikan adat yang terjadi berulang-ulang. Keterlibatan juga sebagai pembentukan sikap beradat yang mengacu kepada aturan, norma, tatalaku, sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan konsep adat Minangkabau. Jadi terlaksananya tiap-tiap peran dalam upacara tersebut dapat dipandang telah berlangsung sebuah proses pendidikan terhadap pengkajian adat itu sendiri. Proses pembelajaran ini dapat dilihat dari tatalaku dalam menyikapi rangkaian prosesi yang harus dilalui oleh setiap peserta upacara. Hal ini dapat dilihat pada upacara pernikahan misalnya, diawali dengan proses melamar, bertukar cincin, akad nikah, pesta pernikahan, *manjalang mintuo*, dan sebagainya. Setiap prosesi itu memiliki aturan yang mengacu kepada sistem adat Minangkabau.

## **2. Peranan Pakaian Adat Kaum Perempuan dalam Upacara Adat**

Setiap pelaksanaan upacara adat kaum perempuan ikut terlibat atas kelangsungan upacara tersebut. Peranan kaum perempuan dalam upacara adat memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan status kepemimpinan dalam aturan adat. Setiap kaum perempuan yang terlibat dalam sebuah upacara adat memiliki pakaian khusus sesuai dengan peran dan tingkat kekarabatan, serta usia mereka

dalam pelaksanaan upacara tersebut. Berdasarkan pakaian dan perangkat lain yang digunakan kaum perempuan terdapat simbol-simbol yang merupakan pengikat dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku kaum perempuan dalam mengambil berbagai tindakan sesuai dengan kepemimpinannya. Coedes dalam Wahyono (1994:48) menyebutkan bahwa kedudukan penting wanita dalam masyarakat matriline sudah berlangsung sejak kebudayaan prasejarah di Indonesia. Dapat dikatakan simbol-simbol yang terdapat pada pakaian merupakan gambaran tanggung jawab dan kedudukan wanita dalam sistem kemasyarakatan Minangkabau. Kemudian simbol tersebut sebagai pengikat atau pengarah dapat pula diartikan sebagai undang-undang yang dipatuhi oleh kaum perempuan baik dalam upacara itu sendiri, maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat lingkungan adatnya. Dalam upacara, kaum ibu menggunakan pakaian adat sesuai dengan peran atau tugas yang akan dilaksanakan. Secara adat peran pakaian bagi kaum ibu melambangkan tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan. Fungsi pakaian kaum perempuan bukan hanya sebagai pakaian upacara tetapi juga sebagai tanda-tanda kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Selanjutnya fungsi pakaian adat dalam upacara merupakan salah satu pengarah bagaimana kaum ibu bersikap, bertata-laku dalam menghadapi tugas-tugas yang dilaksanakan dalam upacara. Maksudnya dengan menggunakan pakaian adat berarti kaum ibu menerapkan tatanan adat yang digambarkan melalui simbol-simbol yang melekat pada pakaian adat mereka. Penggunaan pakaian adat pada dasarnya adalah merupakan sebuah keharusan dalam setiap upacara, artinya kaum ibu diharuskan memiliki pakaian adat. Seandainya kaum ibu belum mempunyai pakaian tidak jarang kemudian mereka harus meminjam pakaian adat kepada orang lain. Bahkan seorang ibu akan merasa malu jika ia melihat anak dan saudaranya tidak memiliki pakaian adat. Oleh karena itu pada umumnya kaum ibu berusaha

sekuat kemampuan mereka untuk memiliki seperangkat pakaian adat. Disisi lain merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri pula bagi seorang ibu jika kaum mereka telah memiliki seperangkat pakaian adat. Keinginan memiliki seperangkat pakaian adat tersebut tidak terlepas dari besarnya peran pakaian adat tersebut. Hal ini merupakan keinginan untuk mewariskan pengetahuan tentang adat dan sistem matriline kepada generasi penerus, terutama kepada anak cucu mereka. Dapat disimpulkan bahwa peranan pakaian kaum perempuan melalui upacara adat merupakan sebuah pendidikan adat terhadap posisi, peranan kaum perempuan dalam sistem kemasyarakatan. Acuan dari pengetahuan tentang adat tersebut berupa aturan-aturan, norma-norma, hukum dapat diketahui dari makna simbol yang terdapat pada pakaian adat kaum perempuan.

### **3. Implementasi Makna Simbol Pakaian Adat dalam Sistem Kemasyarakatan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pakaian adat memuat simbol-simbol yang bermakna berbagai ajaran yang berisi aturan, norma, dalam berperilaku dan menjalankan tanggung jawab yang ditujukan terhadap kaum ibu. Kaum perempuan dalam sistem adat Minangkabau memiliki peran yang sentral, sesuai dengan sistem kekerabatan yang matriline, yang memusat ke Ibu. Artinya berbagai hal menyangkut kelangsungan hidup mulai dari rumah tangga sampai ke dalam lingkungan masyarakat adat dalam kampung dan nagari. Ibu memiliki peran penting dalam mengambil berbagai keputusan, baik dalam sistem reproduksi keturunan, perekonomian, dan sistem kepercayaan. Dalam mengemban perannya sebagai ibu dalam sistem kekerabatan Minangkabau dikenal adanya ibu berperan sebagai *bundo kanduang*, *induk bako*, dan *sumandan*. Ketiga peran tersebut

sesungguhnya adalah gambaran dari tanggung jawab ibu dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dalam masyarakat.

Bundo Kandung merupakan simbol panggilan wanita menurut adat Minangkabau. Idrus (1994:69) menjelaskan, Bundo artinya ibu, kandung adalah sejati, jadi bundo kandung ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Jadi panggilan kaum perempuan sebagai *Bundo Kandung* maksudnya adalah bahwa ibu merupakan perantara keturunan mempunyai tugas utama dalam membentuk watak keturunan sejak dari dalam kandungan sampai dewasa. Dalam sistem kemasyarakatan Minangkabau Bundo Kandung memiliki peran yang paling tinggi yaitu memimpin anak kemenakan, tidak saja terhadap anak kemenakan kandung, akan tetapi juga terhadap anak kemenakan yang merupakan anggota masyarakat dalam lingkungan kampung dan nagari tempat mereka tinggal. Dalam upacara adat misalnya *Bundo Kandung* (ibu yang dituakan) menggunakan pakaian berwarna hitam, sebagai tanda dari status kepemimpinannya dalam masyarakat. Gambaran tentang peran ibu dalam mengayomi anak kemenakan dapat dilihat dari beberapa pepatah berikut ini:

*Bundo mausia jo pituah* yang bunyinya; Karatau madang dihulu, babuah babungo balun, karantau bujang dahulu, dirumah paguno balun (bunda mengusir anaknya dengan sebuah nasehat; pergilah merantau, karena di kampung belum berguna)

Petuah lain yang seirama dengan ungkapan di atas adalah; *Pantang bujang mauni kampuang, Hino kok rantau tak tajalang* (berpantang seorang anak remaja atau bujangan menetap atau tinggal di kampung halaman, hina kiranya bagi seorang anak muda, jika ia tidak mampu pergi merantau)

Petuah-petuah di atas pada dasarnya adalah sebuah teguran atau peringatan dari seorang ibu terhadap anak-anaknya atau pesan bagi semua kalangan muda, bahwa selagi muda pergilah merantau, kata

merantau dapat pula diartikan sebagai menuntut ilmu pengetahuan. Jadi inti dari merantau adalah menimba ilmu pengetahuan, memperoleh pengalaman, untuk bekal dibawa ke kampung dan membangun kampung halaman. Maka kemudian dikatakan pula bahwa jika seorang muda tidak mau pergi merantau menuntut ilmu, maka hinalah kiranya orang-orang muda seperti yang demikian itu. Bekal lain yang dikemukakan ibu terhadap anak-anak muda yang pergi merantau tergambar dalam pantun berikut ini; *kok jadi buyuang ka pakan, iyu bali balanak bali, ikan panjang bali daulu. Kok jadi buyuang bajalan, ibu cari dunsanak cari, induak samang cari daulu* ( jika anak pergi ke pekan atau pasar, ikan iyu beli, ikan belanak beli, ikan panjang beli dahulu. Jika jadi anak merantau, ibu cari, saudara atau *dunsanak* cari, induk semang cari dahulu. Sebuah pesan yang menggambarkan sebuah strategi dalam menjalani kehidupan di daerah rantau. Carilah ibu yang seperti ibu di kampung halaman yang ditinggalkan, cari pula saudara, teman yang dapat dijadikan tempat berbagi dikala suka maupun duka.

Selanjutnya ada ibu sebagai *bako* (saudara dan keluarga ibu dari ayah) adalah merupakan ibu. *Bako* perempuan lazim pula disebut dengan *Induak bako*, istilah induak sama dengan ibu, jadi saudara-saudara perempuan ayah menjadi ibu bagi keturunan ayah. Seorang anak di Minangkabau memiliki lebih dari satu orang ibu, pertama adalah ibu yang melahirkannya atau ibu kandung, kemudian ada ibu lain yaitu saudara perempuan dari ayahnya disebut dengan *induak bako*. *Induak bako* menyebut anak saudara laki-lakinya dengan sebutan *Anak Pisang*. Kekentalan hubungan antara *induk Bako* dengan *Anak Pisang* sama dengan kekentalan hubungan seorang anak dengan ibu kandungnya. Begitu pula tanggung jawab seorang *Bako* terhadap *anak pisang* sama sebagaimana ia mengayomi anaknya sendiri. Sehingga ketika terjadi sesuatu pada anak pisang, apakah itu yang bersifat baik atau sesuatu yang buruk, maka seorang

*bako* harus diberitahu. Ketika seorang anak pisang melaksanakan upacara baturun mandi, menikah, *batagak gala*, kematian, secara adat *induak bako* wajib bertanggung jawab dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh *anak pisang*, dan ikut serta bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup anak pisang, misalnya tanggung jawab *induak bako* terhadap kelangsungan pernikahan *anak pisangnya*. Akan sangat marah seorang *bako* jika anak pisangnya tidak memberi kabar terhadap berbagai hal yang dilaksanakan oleh *anak pisang*.

Kemudian ada pula ibu yang disebut dengan *sumandan* yaitu seorang perempuan yang merupakan istri dari paman, dan saudara laki-laki. Ibu ini juga memiliki peran penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Peran seorang *sumandan* sesuai dengan jabatan yang diembannya adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakannya di rumah keluarga besar kaum ibu mertuanya. Sebab di rumah keluarga besar ibu mertua tersebut perannya tidak sama dengan perannya di rumahnya sendiri atau di rumah keluarga besar kaumnya. Peran seorang ibu yang berjabatan sebagai *sumandan* memiliki batas-batas tertentu. Salah satu batasan tanggung jawab *sumandan* di rumah mertuanya dapat dilihat dari gelang siku yang dipakai oleh *sumandan*. Gelang siku tersebut merupakan tanda atau simbol dari batasan sehubungan dengan peran dan tanggung jawab seorang *sumandan*. Bahwa *sumandan* hendaklah selalu menjaga kehormatan mertuanya dalam berbagai hal, sedangkan dalam mengambil kebijakan menyangkut berbagai persoalan dalam keluarga mertua, tanggung jawab *sumandan* hanya bersifat saran, dan tunduk kepada keputusan yang diambil oleh kaum mertuanya. Istilah tunduk dalam hal ini tentulah sebagai ungkapan bahwa seorang mertua adalah merupakan seorang ibu yang memiliki jabatan BK yang sudah barang tentu telah memiliki pengalaman dan merasakan asam garam dalam menjalani kehidupan sehingga ia memiliki pengalaman lebih dibanding sang *sumandan* sebagai menantunya. Gelang siku yang

dipakai *sumandan* adalah simbol dari batas tanggung jawab *sumandan* di rumah keluarga besar suaminya. Disisi lain, ada satu simbol yaitu *salempang kain balapak batirai ameh* yang dipakai oleh *sumandan* dalam upacara adat, *salempang* ini adalah simbol penghargaan yang diberikan secara khusus terhadap *sumandan* bahwa ia memiliki tempat khusus atau istimewa dalam keluarga besar suaminya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya dalam sistem matrilineal penghargaan terhadap saudara laki-laki adalah sangat tinggi, dikarenakan seorang laki-laki minang adalah *niniak mamak* atau *pangulu* yang akan melindungi semua kaumnya. Oleh karena itu kemudian istri dari saudara laki-laki sangat dihormati dan diberikan tempat terhormat dalam keluarga besar suami. Dibeberapa daerah terdapat sebutan khusus untuk istri *mamak* atau saudara laki-laki yaitu *mintuo*.

Pakaian adat kaum wanita Solok ditilik dari struktur secara visual memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dibedakan dengan struktur visual pakaian adat wanita lainnya di Minangkabau. Struktur tersebut antara lain ditemukan pada *Tingkuluak Patiak*, yang memiliki bentuk berbeda dengan *tingkuluak* di daerah lain. Di daerah lain *tingkuluak* dibentuk pada saat *tingkuluak* tersebut dipakaikan pada kepala wanita yang akan memakainya, sedang *tingkuluak patiak* sergaja dibuat secara permanen terlebih dahulu, sehingga pada saat akan digunakan, maka *tingkuluak* tersebut tinggal diletakan atau dipakaikan saja ke atas kepala wanita yang akan menggunakan *tingkuluak* tersebut.

### **Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan dan Implementasinya terhadap Tata Perilaku Kehidupan Budaya Masyarakat Kabupaten Solok**

Pakaian adat kaum wanita di kabupaten Solok pada dasarnya memiliki kesamaan dengan berbagai pakaian adat di daerah Minangkabau. Secara praktis pakaian adat kaum wanita dapat dipandang sebagai aturan adat, dan untuk melindungi tubuh baik sebagai penutup aurat, maupun untuk mempercantik diri. Namun disisi lain sebuah pakaian tidak hanya diciptakan untuk keperluan praktis semata, didalamnya tersimpan simbol yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kedudukan seorang wanita dalam lembaga kemasyarakatan itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan pada makna dari pakaian sebelumnya, maka nilai yang terdapat pada pakaian adat khususnya pakaian perempuan berhubungan dengan kedudukan, yang berkaitan dengan alam sekitarnya serta hubungan sosial dalam sistem kemasyarakatan daerah Solok itu sendiri. Sesuai dengan konsep adat Minangkabau bahwa pelaksanaan aturan atau hukum dimasing-masing nagari di Minangkabau tetap mengacu kepada adat yang diadatkan. Aturan yang telah dibentuk oleh hasil musyawarah masyarakat Kabupaten Solok khusus tentang berpakaian merupakan aturan adat yang teradat dan adat istiadat, yaitu aturan yang disusun dari hasil musyawarah-mufakat para pemuka adat di Kabupaten Solok atau disebut juga dengan adat salingka nagari. Begitu pula dengan pakaian adat kaum wanita di Kabupaten Solok, memiliki simbol dan makna sesuai dengan sistem kekerabatan Minangkabau dan konsep adat *salingka nagari*. Sehingga dijumpai beberapa persamaan dan perbedaan pada tiap-tiap nagari pada struktur dan perangkat pakaian adat kaum wanita. Namun demikian secara keseluruhan dalam persamaan dan perbedaan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pakaian adat kaum wanita di Kabupaten Solok memiliki makna yang berhubungan dengan jabatan dan peran seorang wanita dalam membangun dan menata



kehidupan mulai dari rumah tangga, kaum, dan lembaga kemasyarakatan dalam nagari.

2. Warna khas dari pakaian adat kaum wanita di Kabupaten Solok adalah warna hitam, yang terdiri dari bahan *suto baragi* dan kain beludru hitam. Dalam konsep masyarakat adat Solok, warna hitam memiliki makna yang berkaitan dengan wawasan dan kematangan seorang ibu dalam menyikapi berbagai persoalan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan roda kehidupan keluarga mulai dari rumah tangga, kaum, dan lembaga kemasyarakatan. Hitam adalah simbol dari kemampuan seorang ibu dalam memilah-milah tanggung jawab dimana ia harus mampu memainkan peran dalam mengayomi segenap anak kemenakan, baik anak kemenakan kandung, sepasukuan, dan anak kemenakan yang berada di lingkungan jorong dan nagari yang juga masuk kedalam konsep pengayoman seorang Bundo Kanduang. Pakaian berwarna hitam diawali penggunaannya secara adat pada penganten perempuan sebagai penobatan dan peletakkan jabatan simbol ibu terhadap perempuan, yang dikemudian hari akan mengemban tugas sebagai ibu rumah tangga yang akan mengurus suami, anak-anak mereka, demikian pula sebagai Bundo Kanduang yang akan memimpin segenap anak kemenakan di dalam persukuan. Termasuk juga sebagai Bundo Kanduang yang memainkan perannya dalam memajukan kehidupan bermasyarakat dalam nagari. Pakaian berwarna hitam di Kabupaten Solok adalah perlambangan dari hasil perjalanan nilai-nilai peristiwa yang dialami oleh kaum ibu sampai menjabat sebagai ibu yang bijaksana (Bundo Kanduang).

Secara umum struktur pakaian adat wanita seperti selendang, sandang, baju kurung, saruang memiliki bentuk yang sama. Namun demikian ada beberapa struktur pakaian adat wanita Solok yang memiliki ciri khas yang kemudian menjadi pembeda diantara pakaian

adat di Minangkabau. Ciri khas dari pakaian adat perempuan dapat dilihat pada:

- a. *Tingkuluak Patiak*, dalam tradisi pada umumnya *tingkuluak* dibuat atau dibentuk dari sebuah selendang, pembentukan *tingkuluak* dilakukan pada saat pemakaian atau saat dipasangkan di atas kepala wanita yang akan mengenakan *tingkuluak* tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan *tingkuluak patiak* khas kabupaten Solok. *Tingkuluak Patiak* dibuat secara permanen menyerupai lipatan-lipatan kecil, sehingga kemudian *tingkuluak* tersebut menyerupai sebuah kipas. Pada saat seorang wanita akan menggunakan *tingkuluak* tersebut maka mereka cukup meletakkan atau tinggal dipakaikan saja tanpa harus membentuknya terlebih dahulu, karena memang sudah dibuat secara permanen.
- b. *Cawek* atau ikat pinggang, sengaja ditampakkan atau diperlihatkan sebagai bagian yang dipandang sebagai simbol dalam pakaian adat tersebut. Sehingga kemudian *cawek* dibuat sedemikian rupa dan kemudian ketika *cawek* dipakai sebagai pengikat kain *saruang* salah satu ujung *cawek* sengaja dijumbaikan keluar dari baju.
- c. *Abuak Bajumbai*, dibuat dari benang berwarna hitam menyerupai seuntai rambut, kemudian dipasangkan dibagian belakang di bawah sanggul wanita yang memakai *abuak bajumbai* tersebut. Keberadaan *abuak bajumpai* juga merupakan sebuah simbol yang erat hubungannya dengan kehormatan seorang wanita.
- d. Sandang Aladin, terbuat dari bahan kain yang tipis lembut dalam ukuran selendang besar, dengan warna cerah. Baju yang dipakai pada saat menggunakan selendang aladin adalah baju *suto baragi* warna sesuai dengan selendangnya. Selendang aladin berfungsi untuk menutup bagian punggung wanita. Karena ia memakai baju sutra *baragi* yang memiliki sifat transparan.
- e. *Baju Jalo*, terbuat dari bahan logam dengan motif-motif tertentu seperti bunga, motif tersebut kemudian dirangkai dengan

menggunakan tali rantai dengan warna keemasan. *Baju Jalo* dipakai oleh penganten wanita, *Kakak Rarak*, dan *Adiak Rarak* pada saat upacara *tunduak* ke rumah mertua laki-laki.

- f. *Kupiah batatah*, adalah perlengkapan yang dipakai oleh *Anak Daro*, *Adiak Rarak*, dan *Kakak Rarak*. Kupiah terbuat dari bahan beludru dengan hiasan tatah atau dalam istilah lain disebut dengan *batabua* atau dihiasi dengan motif hias dari bahan kuningan yang ditempelkan pada kupiah tersebut.
- g. *Bungo Sunti* atau *tik sanggua*, atau sering pula disebut sebagai *Sunti Solok* terbuat dari bahan kuningan. *Tik Sanggua* atau *Sunti* dibuat secara permanen sehingga pada saat menggunakannya tinggal dipasangkan saja ke atas kupiah penganten perempuan.
- h. *Tanti*, merupakan bagian dari ciri khas pakaian adat wanita di Solok, *Tanti* terbuat dari bahan Loyang menyerupai dasi dan terdiri dari tiga bahagian yang dapat dilipat. *Tanti* dipasang pada bahagian rusuk kiri dan kanan pakaian penganten. *Tanti* berfungsi sebagai elemen estetis untuk memperindah pakaian penganten pada saat sang penganten duduk, maka pada saat itu *tanti* berfungsi menahan lipatan baju penganten, sehingga baju tetap kelihatan rapi dan indah.

Dari beberapa kekhasan yang terdapat pada pakaian adat Kabupaten Solok diungkapkan bahwa makna simbol pakaian adat kaum perempuan memuat kaidah adat, aturan, norma, agama. Keberadaan pakaian adat wanita Solok dengan keberagaman struktur tidak terlepas dari pengaruh sumber daya alam seperti topografi dan kontur tanah yang terdapat di daerah Solok.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pakaian adat kaum perempuan di Kabupaten Solok dapat diambil kesimpulan bahwa: Pelaksanaan upacara adat di daerah Kabupaten Solok masih berjalan sesuai dengan aturan adat yang berlaku di daerah tersebut. Kebanggaan terhadap adat dan tradisi masih dipelihara dengan baik, terutama dalam pelaksanaan berbagai upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara *batagak gala*, upacara *baturun mandi* tetap dilaksanakan dengan nuansa tradisi yang sangat kental sesuai dengan *adat salingka nagari*, daerah-daerah di Kabupaten Solok. Peran kaum ibu pada daerah-daerah di Kabupaten Solok, dengan kesungguhan hati masih menyadari akan budaya tradisi khusus tentang pakaian adat. Dalam upacara adat mereka mereka masih mempertahankan warisan budaya pakaian tersebut dan masih menggunakan pakaian adat kaum wanita dalam melaksanakan berbagai ritual adat.

Warna hitam sebagai sebuah ciri utama dari pakaian kaum ibu daerah Solok yang dipandang sebagai simbol kematangan seorang ibu sekaligus simbol *Bundo Kanduang*. Warna hitam pada pakaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keunikan tradisi daerah Solok. Keunikan lain kelihatan pada sunting, *tingkuluak*, sarung, masing-masing memiliki kekhasan dalam teknis memasangkan pada pakaian, dibanding daerah lain di kawasan Sumatera Barat. Kalau diperhatikan pada upacara arak-arakan, pada umumnya kaum ibu menggunakan pakaian dengan beragam jenis pakaian adat sesuai dengan peran kaum perempuannya, dan orang luar daerah Solok sering menyebut ini adalah ciri khas pakaian adat kaum ibu daerah Kabupaten Solok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker. 1995. *Kosmologi Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Anita K. 1976. *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan*. Terjemahan dari Umberto Eco. Introduction Toward a Logic of Culture a Theory of Semiotics. Bloomington, London: Indiana University Press
- Agus Sachari. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dan Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB
- Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Boestami. 1992. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Penerbit Esa
- C.A. van Peursen. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa*. Diterjemahkan oleh A.Sonny Keraf. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- CV.A. art. van Zoest. 1993. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- D.D Bintarti. 1987. *Seni Hias Prasejarah: Suatu Studi Etnografi*. (Dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia). Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Dharsono . 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernst Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essai Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ibenzani Usman. 1991. *Perubahan-Perubahan Motif, Pola dan Material Pakaian Adat Pria Minangkabau*. Pusat Penelitian IKIP Padang
- Idrus Hakimi. 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Idrus hakimi. 1994. *Pegangan Pangulu Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Rasyid. 1982. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- M.Nasroen. 1057. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sanapia Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit YA 3
- Setya Yuwana Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya
- Wahyono Martowikrido. 1994. *Lurik Sejarah, Fungsi dan Artinya bagi Masyarakat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Nasional
- Yakub Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS
- Zubaidah. 2004. *Kajian Budaya Rupa Tentang Bentuk dan Makna Pakaian Bundo Kanduang dalam Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. (laporan penelitian)*. Padang: FBSS UNP
- Zubaidah. 2009. *Implementasi Makna Simbol Pakaian Adat Wanita Terhadap Sistem Kemasyarakatan Minangkabau; Kajian Rupa pada Struktur, Warna, Motif Hias Pakaian Adat Kaum Perempuan Minangkabau Sumatera Barat. (laporan penelitian)*. Padang: FBSS UNP